

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas analisis lanjutan tentang temuan data yang didapat di lapangan yang telah dipaparkan pada bab IV di atas terkait tiga fokus masalah utama penelitian. Fokus masalah utama tersebut adalah analisis pola pengajaran kitab kuning, penekanan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning, dan penerapan terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning. Adapun lokasi penelitian berada pada tiga pesantren di Kalimantan Selatan, yakni Pondok Pesantren Darussalam Martapura sebagai pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning, Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih sebagai pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam, dan Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai sebagai pesantren salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah. Berikut akan diuraikan analisis lanjutan dan analisis lintas kasus terhadap ketiga fokus masalah utama di atas.

A. Pola Pengajaran Kitab Kuning

Kajian pola pengajaran kitab kuning yang meliputi aspek tujuan, materi, peran pengajar dan peserta didik, metode, media, dan evaluasi pada tiga pondok pesantren di atas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Hal tersebut akan diuraikan dan dianalisis pada bahasan sebagai berikut.

1. Tujuan Pengajaran Kitab Kuning

Pada komponen tujuan, tiap-tiap pesantren di tempat penelitian bertujuan agar santriwati menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fi ad-dîn*) dengan paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*, pandai membaca dan memahami kitab kuning serta dapat mengamalkannya. Karenanya, *ilmu alat*, yakni *nahwu* dan *sharaf* dianggap sebagai modal utama untuk menggali ilmu agama Islam dari bahasa aslinya yaitu bahasa Arab yang bersumber pada Al-Qur'ân dan ḥadîts serta kitab-kitab kuning.

Kitab-kitab *mu'tabarah* atau kitab-kitab kuning yang diajarkan memiliki sistem nilai yang menganut pada paham imam tertentu. Pada bidang *fiqh* materi kitab kuning yang diajarkan dominan berpaham pada ajaran imam Syafi'i. Pada ranah Akidah mengacu pada ajaran imam Asy'ari. Adapun paham imam Ghazali diajarkan dalam dom'ain Akhlak.

Tujuan tersebut merupakan ciri khas pesantren salafiyah, yakni berfokus pada *tafaqquh fi ad-dîn* melalui penekanan pada kajian kitab kuning, termasuk pesantren salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah.¹ Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid juga menyatakan bahwa ciri utama pendidikan pesantren adalah penekanan pengajaran pada pemahaman tekstual dari literatur yang bersifat tradisional.² Hal ini juga berlaku pada Pondok Pesantren Darussalam Puteri sebagai pondok pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning. Dalam Zamakhsyari Dhofier dikatakan

¹Lihat Abdul Muin, *et al. Survey Tipologi Pondok Pesantren dalam Pemenuhan Pelayanan Pendidikan Keagamaan Bagi Masyarakat*, <http://www.depag.web.id/research/pendidikan/403>, (16 Oktober 2014)

²Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, t.t), h. 73-74

bahwa selama berabad-abad para kiai telah memelihara dan mengembangkan pesantren sebagai prasarana utama untuk menciptakan homogenitas dan kesatuan paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*.³ Demikian halnya dengan pernyataan Martin van Bruinessen yang berpendapat bahwa alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional melalui kitab-kitab klasik.⁴ Dengan demikian, karena ketiga pondok pesantren di lokasi penelitian merupakan pesantren salafiyah, pesantren salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah, dan pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning kesamaan tujuan pengajaran seperti di atas dianggap merupakan hal yang wajar.

Tujuan pengajaran kitab kuning agar santriwati memiliki kedalaman ilmu agama Islam (*tafaqquh fî ad-dîn*) dengan paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* tersebut dapat ditilik penyebabnya dari tiga unsur. Unsur-unsur tersebut adalah jenis pondok pesantren, latar belakang pendiri dan pimpinan pondok pesantren, dan paham yang berterima dan dianut oleh masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Darussalam merupakan pesantren kombinasi, karena tidak hanya menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan saja melainkan juga madrasah dan sekolah bahkan perguruan tinggi. Meskipun demikian, karakteristik utama pesantren tersebut adalah pada penekanan pengajaran kitab kuning dengan sistem pendidikan klasikal. Berbeda dengan pesantren di atas sebelumnya, Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri terkategori sebagai pondok

³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 167

⁴Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...* h. 85

pesantren salafiyah yang hanya menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan. Bahkan, pada pondok tersebut tidak diajarkan pengetahuan umum. Selain itu, Paket B dan Paket C juga tidak diselenggarakan oleh pihak pesantren. Namun, sistem pendidikan dilaksanakan secara klasikal. Adapun Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri Amuntai merupakan pesantren salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan formal Madrasah Diniyah.⁵ Selain itu, diselenggarakan juga paket B dan paket C, serta diajarkan pula tiga mata pelajaran umum. Meskipun demikian, pengajaran kitab kuning menjadi prioritas dan ciri khas pesantren tersebut. Dengan demikian, ketiga lembaga pendidikan Islam di atas dengan karakteristiknya masing-masing, yakni pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning, pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam, dan pesantren salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan Madrasah Diniyah tetap menjadikan pengajaran kitab kuning sebagai jati diri pesantren dengan paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*.

Paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* yang diajarkan di pesantren di atas juga dapat ditelaah penyebabnya dari latar belakang pendidikan pendiri dan pimpinan pesantren. Pondok Pesantren Darussalam Martapura cikal bakal pertamanya didirikan oleh ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dalam riset Rahmadi dinyatakan bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menuntut ilmu di *halaqah-halaqah* di Haramain pada abad ke 18. Corak keilmuan dan keagamaan yang banyak dianut oleh umat Islam Asia Tenggara,

⁵Wardi Bakhtiar dalam Ali Anwar mengkategorikan madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren salafiyah, yakni pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan. Lihat Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan...* h. 26

termasuk penuntut ilmu asal Banjar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam menuntut ilmu di Haramain didominasi oleh mazhab Syafi'i.⁶ Adapun pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura adalah K.H. Khalilurrahman, merupakan alumnus pondok tersebut. Hal ini tampak semakin mempertegas pemertahanan tradisi keilmuan dan keagamaan atau sistem nilai yang dianut dan ditransmisikan pesantren kepada para santrinya.

Adapun pendiri Pondok Pesantren Ibnul Amin adalah K.H. Mahfuz Amin mendapatkan banyak pendidikan agama dari ayahnya K.H. Muhammad Ramli yang pernah belajar di *Masjid al-Haram*. Selain banyak mendapatkan pengetahuan agama dari ayahnya, K.H. Mahfuz Amin juga menuntut ilmu agama di *halaqah-halaqah Masjid al-Haram* Mekah. Di sana beliau banyak belajar kepada ulama Jawi dan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari, yakni Syekh Abdul Karim al-Banjari.⁷ Corak keilmuan ulama Jawi menurut Rahmadi dominan bermazhab pada imam Syafi'i.⁸ Demikian juga dengan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Berdasarkan latar belakang pendidikan tersebut menunjukkan bahwa tata nilai yang diserap K.H. Mahfuz Amin berpaham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*. Adapun pimpinan pelaksana harian Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri, yakni Hj. Muhimmah merupakan alumnus pondok tersebut. Dengan demikian, tradisi keilmuan yang berpaham

⁶Lihat Rahmadi, *et al. Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX: Studi Tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan* (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2009), h.126-127

⁷Lihat Rahmadi, *et al. Jaringan...* h. 172-176

⁸Lihat Rahmadi, *et al. Jaringan...* h. 126

ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah pada pesantren tersebut tampak tetap dipertahankan.

Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai keberadaannya dipelopori oleh beberapa ulama di sekitar desa Pasar Senin Amuntai. Salah satunya yang kemudian menjadi pimpinan dan pengasuh pertama pondok pesantren tersebut adalah K.H. Suriani Rais, Lc. Latar belakang pendidikan K.H. Suriani Rais adalah Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai, Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang corak keilmuan kedua pondok pesantren tersebut adalah paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* dan universitas Madinah.⁹ Pondok pesantren tersebut juga diresmikan dan diberikan namanya oleh tuan guru K.H. Zaini Ghani (keturunan Syekh Arsyad al-Banjari) yang semakin memperkuat corak keilmuan dengan paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*.¹⁰ Adapun pimpinan Pondok Pesantren Ar-Raudhah adalah K.H. Abdussamad yang merupakan alumnus pondok pesantren RAKHA Amuntai. Berdasarkan latar belakang pendidikan pendiri dan pimpinan serta diperkuat dengan kehadiran tuan guru K.H. Zaini Ghani yang meresmikan pondok pesantren tersebut menunjukkan bahwa paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* merupakan corak keilmuan dalam lembaga pendidikan Islam tersebut.

Unsur berikutnya yang juga dianggap menjadi penyebab penekanan paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* pada ketiga pesantren di atas adalah paham yang

⁹Lihat Rahmadi, *et al.Jaringan...* h. 259

¹⁰K.H. Muhammad Zaini Ghani adalah ulama karismatik yang memimpin tarekat Samaniyah dan mengajarkan tasawuf. K.H. Muhammad Zaini Ghani memiliki puluhan ribu pengikut setia yang tersebar di sejumlah wilayah, karena memiliki kualitas dan integritas kepribadian, melaksanakan peran-peran sosial, kultural dan keagamaan, sehingga mendapatkan sejumlah pengakuan dari ulama, tokoh masyarakat, dan masyarakat pada umumnya. Lihat H. Mirhan AM., *K.H. Muhammad Zaini Ghani di Martapura Kalimantan Selatan*, cet. II (1942-2005) (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 227

dianut oleh masyarakat sekitar pesantren. Hal tersebut dapat ditelaah pada peran tokoh ulama termasyhur di Kalimantan Selatan dalam menyebarkan agama dan ajaran Islam, yakni Syekh Arsyad al-Banjari yang dalam penelitian Rahmadi dinyatakan sebagai ulama yang paling berpengaruh dan banyak melahirkan jaringan ulama, terutama di Kalimantan Selatan. Adapun corak keilmuan yang dipelajari Syekh Arsyad al-Banjari di *halaqah-halaqah* Haramain banyak berpaham pada imam Maliki, Hanafi, Hanbali, terutama imam Syafi'i.¹¹ Institusi pendidikan di desa Dalam Pagar - yang kemudian menjadi Pondok Pesantren Darussalam Martapura - dibuka sekembalinya dari Haramain (Makkah dan Madinah sekitar abad ke 18) dengan didukung oleh Sultan Banjar, Sultan Tahmidullah II (1781-1801). Lembaga pendidikan tersebut menarik minat banyak muslim wilayah Kalimantan Selatan untuk belajar di tempat itu. Para penuntut ilmu yang belajar di lembaga pendidikan tersebut kemudian oleh Rahmadi dinyatakan membentuk jaringan ulama baru abad 19 dan 20 yang terus meluas tidak hanya di kalangan keturunan Syekh Muhammad Arsyad sendiri tetapi juga masyarakat Banjar lainnya yang belajar kepada beliau. Penyebaran ini semakin memperluas cakupan jaringan ulama Banjar yang pada awalnya terpusat pada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Dalam Pagar Martapura ke berbagai wilayah yang jauh melampaui batas wilayah lokalnya.¹²

Rahmadi juga menyatakan bahwa dibanding ulama Banjari lainnya, pada masanya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah ulama yang memiliki peran paling besar dalam transmisi Islam dan proses intelektualisasi

¹¹Lihat Rahmadi, *et al.Jaringan...* h. 19

¹²Lihat Rahmadi, *et al.Jaringan...* h. 2-3

masyarakat muslim Banjar di kawasan Kalimantan.¹³ Karenanya, corak keilmuawan yang diperoleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Haramain yang diajarkan pada murid-murid beliau yang berasal dari berbagai penjuru wilayah Kalimantan Selatan turut berpengaruh pula pada corak pemikiran keagamaan masyarakat Banjar. Dengan kata lain, tradisi sistem nilai yang berpaham pada mazhab imam Syafi'i pada bidang *fiqh*, imam Asy'ari pada bidang akidah, dan imam Ghazali pada bidang akhlak tersebar dan menjadi sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Banjar pada umumnya. Paham inilah yang dianut dan diajarkan oleh pesantren tempat penelitian dilakukan kepada para santri. Karenanya, pesantren sebagaimana dikatakan Zamakhsyari Dhofier dan Martin van Bruinessen merupakan prasarana utama kiai dan para pengajar untuk mentransmisikan corak pemikiran Islam tradisional di lingkungan pesantren dan masyarakat pada umumnya melalui kajian kitab kuning.¹⁴

2. Materi Pengajaran Kitab Kuning

Sistem nilai yang berpaham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* diajarkan melalui kitab-kitab kuning yang terpilah dalam beberapa mata pelajaran. Terdapat tujuh kesamaan mata pelajaran yang diajarkan pada ketiga pesantren di lokasi penelitian, yakni nahwu, *sharaf*, *fiqh*, tauhid, ḥadīts, akhlak, dan tarikh. Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri bidang studi yang diajarkan hanya tujuh mata pelajaran tersebut di atas.

¹³Lihat Rahmadi, *et al. Jaringan...* h. 19

¹⁴Lihat Zamakhsyari Dhofier, h. 148 dan Martin, h. 85

Adapun pada Pondok Pesantren Darussalam Puteri selain tujuh mata pelajaran tersebut diajarkan pula mata pelajaran lainnya. Pada tingkat wusta dan ulya diajarkan juga mata pelajaran *ushûl fiqh*, *ushûl tafsir*, *ushûl ḥadîts*, *faraid*, *insya*, *'arudh*, *manthiq*, *balâghah*, dan tafsir.

Pada Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri mata pelajaran yang diajarkan sama dengan mata pelajaran pada Pondok Pesantren Darussalam Puteri di atas. Pada tingkat ulya terdapat pula mata pelajaran lainnya yang diajarkan, yakni Qur'an, *ulûm Al-Qur'ân*, *adyân*, imla, dan *insya*. Namun, untuk tingkat wusta *ushûl fiqh*, *ushûl tafsir*, *ushûl ḥadîts*, *faraid*, *insya*, *manthiq*, dan *balâghah* tidak diajarkan. Mata pelajaran lainnya yang diajarkan adalah Qur'an, tajwid, *ad'iyah* (doa-doa untuk memulai aktivitas keseharian), *lughah*, dan khat.

Mata-mata pelajaran pada ketiga pondok pesantren tersebut di atas menekankan pada penguasaan *ilmu alat* (*naḥwu* dan *sharaf*) dan ilmu agama Islam. Penekanan pada ilmu agama Islam dan *ilmu alat* tampak karena pondok pesantren menganut pemikiran imam Ghazali terkait hirarki ilmu, yakni ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*. Ilmu agama dianggap sebagai ilmu *fardhu 'ain*, yakni ilmu utama yang wajib bagi setiap muslim, karena terkait dengan tatacara melakukan perbuatan wajib. Ilmu tersebut tergolong pada ilmu *syari'ah*. Ilmu *syari'ah* terbagi empat macam; pokok (*ushûl*), cabang (*furû'*), pengantar (*muqaddimât*), dan pelengkap (*mutammimât*). Ilmu *ushûl* meliputi; al-Qur'ân, Sunnah, Ijmâ' Ulamâ', dan *Atsâr* sahabat. Ilmu *furû'* meliputi; Ilmu *fiqh* yang berhubungan dengan kemaslahatan dunia, dan ilmu tentang hal-ihwal dan perangai hati, baik yang terpuji maupun yang tercela. Ilmu

muqaddimât dimaksudkan sebagai alat yang sangat dibutuhkan untuk mempelajari ilmu-ilmu *ushûl*, seperti ilmu bahasa Arab (*Nahwu, Sharaf, Balâghah*). Ilmu *mutammimât* adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'ân seperti; Ilmu *Makhârij al-Hurûf wa al-Alfâdz* dan Ilmu *Qirâ'at*.¹⁵

Karena paham ketiga pondok pesantren di atas menganut tata nilai *ahlussunah wa al jamâ'ah*, corak pemikiran imam Ghazali tersebut menjadi referensi utama bagi pihak pondok pesantren dalam menetapkan bidang studi. Karenanya, mata pelajaran umum tidak diajarkan pada pondok pesantren Ibnul Amin Puteri, tidak diprioritaskan pada pondok pesantren Ar-Raudhah Puteri, dan tidak diajarkan pada unit madrasah diniyah tetapi diajarkan pada unit sekolah dan madrasah pada Pondok Pesantren Darussalam Puteri. Hal tersebut berlaku karena pelajaran umum, seperti matematika, geografi, dan mata pelajaran umum lainnya terkategori sebagai ilmu *fardhu kifayah* yang tidak setiap muslim dituntut menguasainya, di mana ketika pada suatu kawasan ada yang mewakili, maka kewajiban bagi yang lain menjadi gugur.

Adapun kitab-kitab kuning yang diajarkan pada sejumlah mata pelajaran tersebut di atas, pada tiap-tiap pesantren di lokasi penelitian juga terdapat beberapa kesamaan kitab. Kesamaan kitab tersebut seperti pada mata pelajaran nahwu yang menggunakan referensi kitab *Mutammimah, sharaf* menggunakan kitab *Kailani, fiqh* dengan referensi kitab *Fath al-Qarîb* dan *Fath al-Mu'în*, dan tarikh dengan kitab rujukan *Nûr al-Yaqîn*.

¹⁵Lihat Abû Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulûm al-Dîn, Juz I* (Beirut; Badawi Thaba'ah, t.t), hlm. 14-16

Meskipun demikian, terdapat pula beberapa perbedaan kitab yang diajarkan. Hal tersebut dapat dilihat pada mata pelajaran tauhid yang menggunakan kitab *'Aqîdah al-'Awam* dan *Fath al-Majîd* pada pondok pesantren Ibnul Amin Puteri, kitab *Kifayah al-Awam*, *Hud Hudy*, *Kasyf al-Asrâr*, *Tuhfah al-Murîd*, dan *Syarh Umm al-Barahin* pada pondok pesantren Darussalam Puteri dan kitab *Fath al-Majid*, *Khamsah al-Mutun*, *Siraj al-Mubtadiin*, *ad-Dasuki*, *Hud Hudy*, dan *Kifayah al-Awam* pada pondok pesantren Ar Raudhah Puteri. Demikian halnya dengan mata pelajaran akhlak. Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri digunakan kitab *Akhlak li al-Banât* dan *Risalah Mu'awanah*. Kitab *Ta'lim wa al-Muta'allim*, *al Tarbiyah wa at-Tahzib*, *Risalah Mu'awanah*, *Maraqy al-'Ubûdiyah*, *Kifayah al-Atqiya*, dan *Minhaj al-'Abidîn* digunakan sebagai referensi pada Pondok Pesantren Darussalam Puteri. Adapun pada Pondok Pesantren Ar Raudhah Puteri kitab rujukan yang dipakai adalah *Ta'lim wa al-Muta'allim*, *al-Washâya*, *Akhlak li al-Banât*, *Sirâj at-Thâlibîn*, *Kifayah al-Atqiya*, dan *Maraqy al-'Ubûdiyah*.

Meskipun kitab referensi yang digunakan pada tiga pesantren di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, materi dari kitab-kitab kuning tersebut tetap mengacu pada paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* dengan sistem nilai yang merujuk pada pemikiran Asy'ari, Ghazali, dan Syafi'i. Hal tersebut tampak pada kitab-kitab pelajaran *fiqh*, tauhid, dan akhlak seperti tersebut di atas.

Pada bidang *fiqh* kitab *Fath al-Qarîb* dan *Fath al-Mu'in* merujuk pada pemikiran imam Syafi'i. Kitab *Fath al-Qarîb* karya Ibn Qasim al Ghazzi (w.

918) merupakan *syarah* dari kitab *al-Ghâyah wa at-Taqrîb* atau dikenal juga dengan kitab *Mukhtashar* karya Abu Syuja' (w. 593). Kitab *Mukhtashar* tersebut adalah salah satu “keluarga” kitab *Fiqh* Imam Syafi'i.¹⁶

Pada bidang Akidah dengan mata pelajaran Tauhid paham yang dianut adalah pemikiran Imam Asy'ari. Kitab rujukan yang dipergunakan adalah '*Aqidah al-'Awam, Fath al-Majîd, Kifayah al-'Awam, Hud Hud, Kasyf al-Asrar, Tuhfah al-Murîd, Syarh Umm al-Barahin, Khamsah al-Mutun, Sirâj al-Mubtadi`în, dan as-Dasuki*. Kitab-kitab tersebut di atas merupakan pemaparan mengenai pemikiran Asy'ari tentang sifat-sifat Tuhan dan para Nabi.¹⁷

Adapun bidang Akhlak rujukan kitab yang digunakan adalah *at-Tarbiyah wa at-Tahzhîb, Ta'lîm al-Muta'allim, Risalah Mu'awanah, Maraqi al-'Ubûdiyah, dan Kifayah al-Atqiya*. Selain itu, diajarkan pula kitab *Minhaj al-*

¹⁶Menurut Martin van Bruinessen terdapat *syarah* atau *hasiyah* yang merujuk pada pemikiran imam Syafi'i, seperti tiga kitab yang menonjol digunakan di pesantren di Indonesia, yakni *Muharrar* karangan Rafi'i (w. 623/1226), *Mukhtashar* oleh Abu Syuja' (w. 593), dan *Fath al-Mu'in* karya Malibari (w. 975). Kitab *Muharrar* lalu materinya disingkat dalam kitab *Minhaj at-Thalibin* karya Zakariya Yahya bin Syaraf al Nawawi (w. 676). Kitab *Minhaj at-Thalibin* tersebut kemudian disyarah di antaranya ke dalam kitab *Fath al-Wahhab* karya Anshari (w. 926). Adapun kitab *Mukhtashar* juga disyarah di antaranya dalam kitab *Fath al-Qarib* karya Ibn Qasim (w. 918) dan kitab *Kifayah al-Akhyar* karya Dimsyaqi (w. 829). Kitab *Fath al-Mu'in* ditulis *hasiyahnya* dalam kitab *I'annah at-Thalibin* karya Sayyid Bakri (w. 1300). Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...* h. 126-129

¹⁷Kitab *ad-Dasuki* adalah karya Muhammad al dasuki (w. 1230/18150) yang merupakan *hasiyah* atas kitab *Syarah as-Sanusi* karya al Sanusi. *Hasiyah* atas *Syarah as-Sanusi* juga melahirkan kitab *al-Hudhudi* karya Muhammad bin Manshur al Hudhudi. Karya lain yang sebagian besar didasarkan atas kitab *syarah as-Sanusi* adalah kitab *Kifayah al-'Awam* karya Muhammad bin Muhammad al-Fadhali (w. 1236/1821). Kitab *Fath al-Majid* merupakan teks yang ditulis oleh Nawawi Banten. Kitab tersebut adalah syarah atas kitab *Durr al-Farid fi 'Ilm at-Tauhid* karya al Nahrawi. Kitab Umm Barahin disebut juga *Durrah* merupakan karangan Abu Abdullah M. Yusuf al Sanusi (w. 895/1490). '*Aqidah al-Awam* adalah kitab singkat yang berbentuk sajak dan diperuntukkan bagi yang berusia muda. Kitab tersebut merupakan karya Ahmad al Marzuki al Maliki al Makki. Adapun kitab *Tuhfah al-Murid* adalah karya Ibrahim al Bajuri yang merupakan *syarah* dari kitab *Jauhar at-Tauhid*. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...* h. 175-177

*‘Ābidin, Akhlaq lil-Banât, Nashâih ad-Diniyah, Washâya, dan Sirâj at-Thalibin.*¹⁸

Menurut Martin van Bruinessen garis batas yang memisahkan antara mata pelajaran akhlak dan tasawuf sebagaimana diajarkan di pesantren sangat kabur. Karya yang sama dapat dipelajari sebagai mata pelajaran tasawuf di satu pesantren dan menjadi pelajaran akhlak di pesantren lainnya.¹⁹ Dalam hal ini, secara sepintas tasawuf dianggap tidak berbeda dengan akhlak. Keadaan tersebut juga berlaku di pondok pesantren tempat riset dilakukan, di mana kitab yang disebutkan oleh Martin van Bruinessen tergolong ke dalam bidang Tasawuf, yakni *Risalah Mu’awanah, Maraqy al-‘Ubudiyah, Kifâyah al-Atqiya, Minhâj al-‘Ābidin, Nashâih ad-Dîniyah, dan Sirâj at-Thalibin* diberlakukan sebagai mata pelajaran akhlak pada ketiga pesantren tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pihak Pondok Pesantren Darussalam Puteri, Pondok

¹⁸Kitab *Ta’lim al-Muta’allim (li at-Thariq at-Ta’allum)* karya Burhan al Islam al Zaruji, merupakan karya terkenal yang berisi tentang sikap kepatuhan para murid sepenuhnya kepada gurunya. Bagi banyak kiai kitab tersebut merupakan salah satu tiang penyangga utama pendidikan di pesantren. Kitab *Washaya (al-Aba li al-Abna)* karya Muhammad Syakir (syekh ulama al Iskandariyah) merupakan teks singkat yang menerangkan bagaimana murid yang baik harus mandiri di kehidupannya. Kitab ini diterjemahkan oleh K.H. Bisri Mustofa. Kitab *al-Akhlaq li al-Banin* dan *al-Akhlaq li al-Banat* karya ‘Umar bin Ahmad Barja merupakan pelajaran moral bagi anak perempuan dan laki-laki. Kitab *Maraqy al-‘Ubudiyah* karya Nawawi Banten merupakan *syarah* atas kitab *Bidayah*. Kitab *Siraj at-Thalibin* karya Ihsan bin Muhammad Dahlan dari Kediri merupakan *syarah* atas kitab *Minhaj*. Adapun kitab *Kifayah al-Atqiya wa Minhaj as-Ashfiya* karya Sayyid Bakri bin Muhammad Syattha al Dimiyati merupakan *syarah* atas kitab *Hidayah al-Azkiya (Ila Thariq al-Auliya)* karya Zain al Din al Malibari, berisi tentang pelajaran tasawuf praktis yang ditulis dalam bentuk untaian bait sajak. Kitab *Risalah Mu’awanah* merupakan karya sufi Hadhrami Abdallah bin Alwi al Haddad (w. 1132/1720) yang dikenal sebagai pengarang *Ratib al-Haddad*. Kitab tersebut berisikan tentang perilaku yang benar dan sikap saleh. Kitab *Nashaih ad-Diniyah* juga merupakan karya Abdallah bin Alwi al Haddad yang berisikan nasihat-nasihat agama. Kitab-kitab yang disebutkan di atas mengacu pada pemikiran al Ghazali. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...* h. 184-189

¹⁹Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...* h. 185

Pesantren Ibnul Amin Puteri, dan Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri juga tidak memisahkan secara tegas antara bidang akhlak dan tasawuf.

Tasawuf dan akhlak tidak dipilah secara tegas karena akhlak merupakan bagian dari tasawuf. Hal tersebut dapat dipahami berdasarkan pemikiran al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Dîn* yang menjelaskan bahwa untuk mencapai *ma'rifah* kepada Allah dapat dilakukan dengan penyucian jiwa dan pembersihan hati yang terwujud pada akhlak mulia.²⁰ Karenanya, referensi yang digunakan dalam mata pelajaran tasawuf juga menjadi rujukan dalam mata pelajaran akhlak sebab akhlak merupakan bagian pembahasan dalam tasawuf.

Berdasarkan kitab kuning yang digunakan sebagai sumber rujukan dalam pengajaran di tiga pondok pesantren tersebut di atas dapat diketahui bahwa sistem nilai yang dianut dan diajarkan berpaham imam Syafi'i di bidang *fiqh*, imam Asy'ari di bidang Akidah, dan imam Ghazali di bidang akhlak. Dengan kata lain, ketiga pondok tersebut menganut dan mengajarkan paham *ahlussunah wa al-jamâ'ah* kepada santriwati melalui kajian materi yang bersumber pada kitab-kitab kuning.

²⁰Lihat Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz. III* (Bairut: Dar al kutub al 'Ilmiyah, 2010), hlm. h. 67-72, lihat pula Masburiyah, Konsep dan Sistematisa Pemikiran Fiqih Sufistik al Ghazali dalam *Nalar Fiqh: Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan* (Vol. 3, No. 1, 2011), h. 120, dan Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, terj: Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 1999), h. 212

3. Peran Pengajar dan Santriwati dalam Pengajaran Kitab Kuning

Pada tiga pesantren yang diteliti terdapat kesamaan pada peran pengajar dalam pengajaran kitab kuning, yakni pengajar mendominasi dalam proses tersebut. Pengajar lebih banyak membacakan teks materi, menterjemahkan, dan menjelaskan materi serta *ilmu alat* dalam pengajaran dibanding santriwati. Hal ini dilakukan agar santriwati dapat memahami kandungan materi dan *ilmu alat*. Adapun keaktifan santriwati lebih banyak menyimak, mencatat arti kata, dan memberi *harakat* teks materi kitab kuning. Meskipun demikian, terdapat pula beberapa perbedaan yang terjadi di lokasi penelitian, khususnya pada tuntutan keaktifan santriwati dalam membaca, menterjemah, dan menganalisis kalimat dalam teks materi kitab kuning.

Pada Pondok Pesantren Darussalam Puteri tuntutan santriwati aktif secara mandiri dalam membaca, menterjemah, *mensyahid*, dan mempresentasikannya di depan kelas secara mandiri tidak diterapkan. Hal tersebut disebabkan jumlah santriwati yang begitu banyak dalam satu lokal. Pada umumnya, di tiap-tiap lokal terdapat 14 bangku panjang dan 14 meja panjang untuk santriwati. Tiap-tiap bangku dan meja tersebut digunakan oleh dua orang santriwati, sehingga dalam satu kelas terdapat kurang lebih 56 santriwati, bahkan lebih hingga mencapai 70 santriwati. Karena jumlah santriwati yang banyak, kendala yang dihadapi oleh guru lebih kompleks. Karenanya, tindakan untuk meminta santriwati mempresentasikan atau membacakan secara mandiri tentang pemahamannya terhadap materi dan *ilmu alat* pada materi kitab kuning sulit diterapkan. Selain itu, karena tidak semua santriwati tinggal di asrama

disebabkan jumlah santriwati yang tidak sebanding dengan ketersediaan asrama, menyebabkan kontrol belajar santriwati menjadi tidak dapat dikendalikan oleh pihak pondok.

Pada Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri jumlah santriwatinya tidak lebih dari 35 dalam satu kelas. Namun, tuntutan keaktifan santriwati secara mandiri dalam membaca, menterjemah, dan *mensyahid* serta mempresentasikan kitab kuning belum dapat diterapkan. Hal tersebut terjadi karena kondisi santriwati yang oleh pengajar dianggap belum dapat melakukannya. Hal ini tampak dari kitab yang digunakan pada pondok pesantren tersebut. Kitab seperti *matn aj-jurumiyah*, *al-ad'iyah wa al-azkâr*, *durus at-tashrif* 1, 2, 3,4, *khulâshah nûr al-yaqîn*, *at-targhîb wa at-tarhîb*, *syarh as-sittîn al-masalah*, *al-washâya*, dan *abi jamrah* pada Pondok Pesantren Darussalam Puteri diajarkan untuk tingkat awaliyah, namun pada Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri diajarkan untuk tingkat wusta. Demikian juga kitab *ushûl at-tafsîr*, *qaul al-munir*, *durûs at-tafsîr*, *hud hudy*, *kifayah al-'awâm*, *fath al-mu'in*, *fath al-qarîb*, *mudkhill al-wushûl*, *tuhfah al-hasaniyah*, *al-mutammimah*, *qatr an-nada*, *al-kailany*, dan *syarh lamiyah al-af'âl* yang pada Pondok Pesantren Darussalam Puteri diajarkan untuk tingkat wusta, pada Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri diajarkan untuk tingkat ulya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan santriwati pada Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri oleh pengajar belum dapat disetarakan dengan kemampuan santriwati pada Pondok Pesantren Darussalam Puteri sebagai salah satu pondok yang diacu oleh Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri, sehingga tuntutan

santriwati mempresentasikan secara mandiri materi kitab kuning belum dapat diterapkan. Namun, simpulan tersebut tampak terbantahkan manakala kondisi pendidikan Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri ditelaah. Belum dapat diterapkannya tuntutan santriwati secara mandiri dalam membaca dan menterjemah materi kitab kuning lebih disebabkan pada peraturan santriwati wajib tinggal di asrama, program penguasaan kitab kuning, dan peran serta kesungguhan pembina asrama dalam menjalankan program penguasaan kitab kuning yang belum ada pada Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh H. Amiruddin Nahrawi bahwa ketika santri diwajibkan tinggal di asrama, akan dapat memudahkan kontrol terhadap santri.²¹ Pada Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri santriwati sebagian besar merupakan santriwati kalong, sehingga menyebabkan pihak pondok pesantren tidak dapat mengendalikan dan mengontrol belajar santriwati secara keseluruhan.

Berbeda dengan kondisi dua pesantren di atas, jumlah santriwati pada tiap-tiap lokal di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri rata-rata tidak lebih dari 30 santriwati. Kondisi tersebut membuat pengajar dapat memberlakukan tuntutan agar santriwati lebih aktif secara mandiri dalam membaca, menterjemah, *mensyahid*, dan mempresentasikannya di depan kelas. Meskipun demikian, peran guru tetap mendominasi dalam mengontrol dan mengendalikan proses pengajaran. Hal tersebut juga didukung oleh kebijakan pesantren yang mewajibkan santriwati untuk tinggal di asrama, sehingga kegiatan belajar dapat

²¹Lihat H. Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 25

dikontrol dan diarahkan, terutama pada tuntutan untuk menguasai *ilmu alat* dan *mufradât* agar mampu membaca, menterjemah, dan *mensyahid* teks materi kitab kuning. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri mewajibkan santriwati setiap malamnya untuk melaksanakan kegiatan *muthala'ah wajibah* yang dikontrol langsung oleh kakak pengajar yang juga tinggal di asrama pesantren. Dengan kondisi tersebut, santriwati dapat dituntut secara aktif untuk memahami kitab kuning secara mandiri dengan tetap mendapatkan bimbingan oleh kakak pengajar, terutama pada kelas dua, tiga, dan empat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa peran pengajar dominan dibanding para santriwati pada pondok pesantren yang mengutamakan pengajaran kitab kuning. Hal tersebut terjadi karena tujuan pengajaran yang menghendaki agar santriwati menguasai *ilmu alat* dan *mufradât* sebagai sarana utama dalam memahami materi kitab kuning. Karenanya, pengajar selain menjelaskan kandungan materi, juga memahamkan *ilmu alat* kepada santriwati yang dilakukan dengan membacakan teks materi, menterjemahkannya, lalu menjelaskannya dan diselingi dengan penjelasan analisis kaidah bahasa Arab dari teks materi tersebut. Namun, tuntutan agar santriwati secara individu mampu membaca, menterjemah, *mengi'rab* atau *mensyahid*, dan memahami isi materi dalam pengajaran kitab kuning dapat diterapkan ketika didukung oleh kondisi jumlah santriwati yang proporsional dalam kelas, peraturan yang mewajibkan santriwati tinggal di asrama untuk kemudahan pengontrolan, program belajar untuk penguasaan kitab kuning di asrama, dan partisipasi pengajar dalam program penguasaan kitab kuning.

4. Metode Pengajaran Kitab Kuning

Terdapat beberapa metode yang digunakan pengajar dalam pengajaran kitab kuning. Metode tersebut adalah metode qawaid terjemah, ceramah, demonstrasi, latihan, resitasi, dan tanya jawab. Metode-metode tersebut diterapkan pada ketiga pondok pesantren yang menjadi tempat lokasi penelitian. Namun, pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri, selain metode-metode di atas juga diterapkan metode *tathbiq* yang menekankan pada keaktifan santriwati secara mandiri mempresentasikan bacaan teks materi kitab kuning sesuai kaidah bahasa Arab, *mengi'rab* atau *mensyahid*, dan menterjemahkannya. Berdasarkan langkah-langkah penerapan metode *tathbiq* tersebut dapat dikatakan prinsip metode tersebut serupa dengan metode qawaid terjemah yang menekankan pada penguasaan *qawaid* dan *mufradât* melalui kemampuan membaca sekaligus menganalisis kalimat dari teks materi dan menterjemahkannya.

Adapun metode yang mendominasi dalam pengajaran kitab kuning pada ketiga pondok pesantren tempat riset dilakukan adalah metode qawaid terjemah dan ceramah. Dominannya penerapan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning karena tujuan metode tersebut sesuai dengan tujuan pengajaran, yakni penguasaan terhadap *ilmu alat* dan *mufradât* agar santriwati mampu membaca dan menterjemah teks materi, sehingga mampu memahami materi kitab kuning. Dengan kata lain, untuk dapat memahami kitab-kitab *mu'tabarah* santriwati dituntut menguasai *ilmu alat* dan *mufradât* sebagai sarana utama guna dapat melakukannya. Karenanya, metode qawaid terjemah

yang menekankan pada aspek *qawaid* dan *mufradât* melalui kemampuan membaca dan menterjemah teks materi dianggap sebagai metode yang tepat untuk diterapkan dalam pengajaran kitab kuning.

Karena mengutamakan unsur *qawaid* dan *mufradât* dalam metode *qawaid* terjemah, terjemahan yang diproduksi secara lisan bersifat harfiah dan berkarakteristik khas. Hal tersebut terjadi karena terjemahan lebih mengutamakan kaidah bahasa Arab sebagai bahasa sumber dari pada kaidah bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Karenanya, terjemahan yang dihasilkan tampak kaku dan janggal, sehingga berpotensi menimbulkan kesulitan dan bahkan tidak menutup kemungkinan pada munculnya kekeliruan pemahaman. Untuk menghindari hal tersebut pengajar menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan kandungan materi yang dipelajari. Dalam hal ini, metode ceramah selalu menyertai metode *qawaid* terjemah. Penerapan metode *qawaid* terjemah ditujukan agar santriwati menguasai *ilmu alat* dan *mufradât*. Adapun metode ceramah dimaksudkan agar pemahaman santri terhadap kandungan materi kitab kuning tidak keliru. Karenanya, guna mencapai tujuan pengajaran selain metode *qawaid* terjemah, metode ceramah juga sulit ditiadakan dalam pengajaran kitab kuning

5. Media

Penggunaan media dalam pengajaran kitab kuning pada pondok pesantren tempat riset dilaksanakan tidak menggunakan varian yang beragam, karena pada umumnya media yang digunakan adalah kitab kuning dan *white board*.

Namun, pada materi *fiqh* terkait pembahasan memandikan jenazah digunakan media boneka untuk memudahkan penjelasan materi tersebut.²² Dominannya penggunaan media kitab kuning dan *white board* karena tujuan pengajaran kitab kuning adalah agar santriwati memahami dan menguasai kitab kuning. Karenanya, untuk mencapai tujuan tersebut media utama yang digunakan adalah kitab kuning sebagai sumber rujukan utama dan *white board* untuk membantu pengajar menjelaskan materi kitab kuning yang diajarkan atau pun menerangkan *ilmu alat*. Oleh karena itu, dalam setiap pengajaran kitab kuning dengan tujuan tersebut di atas selain kitab kuning dan *white board* pengajar tidak berhajat pada media yang kompleks dan teknologis.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan media yang digunakan oleh pengajar – kecuali pengajar itu sendiri – merupakan media yang termasuk dalam pengertian yang sempit, bukan dalam pengertian yang luas. Dalam hal ini, media pengajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran. Menurut Oemar Hamalik dalam pengertiannya yang luas media adalah:

Media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga mencakup alat-alat sederhana, seperti slide, fotografi, diagram, bagan buatan pengajar, objek-objek nyata, dan kunjungan ke luar sekolah... radio dan televisi....²³

²²Penggunaan media boneka bersesuaian dengan penerapan metode demonstrasi dalam memeragakan tata cara memandikan jenazah, karena metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menggunakan media peraga untuk memperjelas dan memperlihatkan proses atau langkah-langkah suatu kegiatan. Lihat H. Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 49

²³Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 202

6. Evaluasi

Evaluasi pengajaran kitab kuning yang dilaksanakan oleh pengajar untuk mengetahui tercapainya tujuan pengajaran, yakni pemahaman santriwati terhadap materi dan *ilmu alat* serta *mufradât* dilakukan melalui penilaian dan pengukuran. Evaluasi pengajaran dengan kedua komponen tersebut dilakukan pengajar pada ketiga pondok pesantren di lokasi penelitian.

Evaluasi pengajaran kitab kuning dilakukan pengajar secara lisan dan tulisan. Evaluasi secara lisan melalui penilaian dilakukan pada saat pengajaran kitab kuning berlangsung. Adapun evaluasi secara lisan melalui pengukuran dilakukan pengajar pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang dilaksanakan dengan ujian lisan atau *syafahi*.

Penilaian dan pengukuran dalam evaluasi pengajaran kitab kuning yang dilakukan pengajar secara tertulis dilaksanakan melalui ulangan harian dan ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Adapun penilaian pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester dilakukan untuk menentukan tingkat atau penempatan kemampuan santriwati. Penempatan kemampuan santriwati teratas dinilai dengan *mumtaz*, setingkat di bawahnya adalah *jayyid jiddan*, kemudian *jayyid*, dan terbawah adalah *maqbul*.

Apa yang dilakukan pengajar di atas dalam mengevaluasi pengajaran kitab kuning bersifat kuantitatif dan kualitatif. Hal ini bersesuaian dengan pernyataan H. Tayar Yusuf yang mengatakan bahwa evaluasi diadakan meliputi dua

komponen, yakni pengukuran dan penilaian, di mana pengukuran bersifat kuantitatif dan penilaian bersifat kualitatif.²⁴

7. Analisis Lintas Kasus Pola Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Puteri, Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri, dan Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa di pesantren tempat penelitian dilaksanakan masih tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, pengadopsian sesuatu yang baru dalam pengajaran kitab kuning tampak tidak signifikan terjadi. Hal tersebut dapat ditelaah pada komponen pengajaran yang tidak mengalami perubahan yang berarti. Pada komponen tujuan pengajaran masih tetap menghendaki agar santriwati menguasai ilmu agama Islam melalui kajian kitab kuning dengan paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*. Demikian halnya pada metode pengajaran, tetap didominasi oleh penerapan metode qawaid terjemah disertai ceramah yang menyebabkan peran pengajar dominan dibanding santriwati. Meskipun pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri diterapkan metode baru, yakni metode *tathbiq* pelaksanaan metode tersebut juga mencerminkan prinsip metode qawaid terjemah. Pada metode *tathbiq* santriwati oleh pengajar diminta membacakan teks materi kitab kuning di mana setiap *harakat* dari teks tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, kemudian menterjemahkannya secara harfiah yang mengutamakan kaidah bahasa sumber (bahasa Arab) dibanding bahasa target (bahasa Indonesia), lalu *mensyahid* atau *mengi'rab* tiap *kalimat*

²⁴H. Tayar Yusuf, *Metodologi...*, h. 210

dari teks yang dibaca tersebut.²⁵ Pelaksanaan metode *tathbiq* dalam hal ini juga mencerminkan prinsip metode qawaid terjemah, yakni teks dibaca sesuai kaidah *nahwu* dan *sharaf* kemudian diterjemah. Dalam hal ini, meskipun diterapkan metode baru dalam pengajaran, prinsip metode qawaid terjemah sebagai tradisi metode pengajaran tetap dipertahankan. Karena dalam prinsip metode qawaid terjemah yang ditekankan adalah aspek qawaid atau *ilmu alat* dan terjemah atau aspek *mufradât*, tuntutan penggunaan media selain kitab kuning dan *white board* tidak berlaku. Kondisi ini juga masih tetap dipertahankan. Adapun pada komponen evaluasi pengajaran tetap dilaksanakan dengan penilaian dan pengukuran yang dilakukan pada saat pengajaran atau pun sesuai jadwal ujian tengah semester dan akhir semester.

Keadaan di atas menegaskan bahwa pemertahanan tradisi pengajaran kitab kuning ditilik dari komponen pengajaran kitab kuning lebih dominan dilakukan dibanding dengan pembaruan. Dalam hal ini, baik Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri sebagai pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja dan hanya sedikit bersentuhan dengan modernitas, Pondok Pesantren

²⁵*I'rab* secara bahasa berarti menerangkan dan menjelaskan. Secara istilah berarti berubahnya *harakat* akhir kata karena perubahan kedudukannya dalam kalimat. Keberadaan *i'rab* dalam bahasa Arab sangat urgen, karena perubahan *harakat* akhir kata merupakan penanda terdapatnya perubahan kedudukan, yang berarti juga terdapat perubahan makna. Dalam hal ini, *i'rab* berkaitan dengan tanda baca yang diwujudkan dalam bentuk *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, dan *sukun*. Dengan tanda baca tersebut setiap fungsi sintaksis dalam kalimat menjadi jelas. Dengan kejelasan tanda baca tersebut pembaca juga akan dengan mudah menentukan subjek, predikat, objek, dan lain-lain. Karenanya, penyimpangan makna akan terjadi ketika terdapat kesalahan dalam *i'rab*. Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 63-64. Melalui keberadaan *i'rab* struktur bahasa Arab memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut: ما أحسن السماء. Jika kalimat tersebut dibaca مَا أَحْسَنُ السَّمَاءَ kalimat tersebut bermakna betapa indahnnya langit. Makna tersebut dapat berubah manakala dibaca مَا أَحْسَنُ السَّمَاءِ yang berarti apa yang terindah di langit? Contoh tersebut menegaskan bahwa perbedaan makna disebabkan oleh perbedaan *harakat* akhir kalimat. Oleh karena itu, mengetahui *i'rab* kalimat sangat penting.

Ar-Raudhah sebagai pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah dan telah bersentuhan dengan modernitas, maupun Pondok Pesantren Darussalam sebagai pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning yang telah banyak bersentuhan dan mengadopsi modernitas menerapkan prinsip *al-muhâfazhah 'alâ al-qadîm as-shâlih wa al-akhzu bi al-jadîd al-ashlah*, yakni mempertahankan sesuatu yang dianggap masih relevan dan mengadopsi sesuatu yang baru yang dianggap lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Zamakhsyari Dhofier yang mengatakan bahwa perubahan yang dilakukan pesantren bersifat evolusioner, di mana perubahan tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan yang pelan dan tidak mudah diamati. Ketika perubahan dan pembaruan di pesantren dilakukan secara revolusioner dalam tempo yang terlalu cepat, menyebabkan pandangan-pandangan hidup keduniawian akan lebih menonjol di lingkungan pesantren.²⁶

B. Penekanan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning

Pada pesantren di mana penelitian dilakukan pengajaran kitab-kitab *mu'tabarah* menjadi ciri utamanya. Tujuan pengajaran tersebut adalah agar santriwati menguasai ilmu agama Islam dengan paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*. Dalam hal ini, penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* dianggap sebagai alat utama untuk memahami kitab-kitab kuning berbahasa Arab tanpa *harakat*. Karenanya, dalam pengajaran kitab kuning metode yang menekankan pada dua unsur di atas dianggap tepat dilakukan. Adapun metode yang selalu digunakan

²⁶Lihat Zamakhsyarie Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 174

dalam pengajaran kitab kuning adalah metode qawaid terjemah disertai metode ceramah.

1. Keterkaitan Metode Qawaid Terjemah dengan *Ilmu Alat dan Mufradât*, serta Urgensi *Ilmu Alat dan Mufradât* dalam Pengajaran Kitab Kuning

Kitab kuning berbahasa Arab tanpa *harakat* merupakan sumber rujukan utama yang diajarkan di pesantren tempat riset dilakukan. Agar dapat memahami materi tersebut santriwati dituntut menguasai aspek *ilmu alat* (*nahwu* dan *sharaf*) dan *mufradât*. Penguasaan santriwati terhadap *ilmu alat* dan *mufradât* dianggap sebagai langkah mendasar untuk dapat memahami materi kitab kuning. Pemahaman tersebut dilakukan dengan kemampuan membaca materi dengan benar sesuai kaidah bahasa Arab dan menterjemah teks materi. Untuk mampu membaca materi dengan benar diperlukan penguasaan *ilmu alat*. Adapun penguasaan *mufradât* diperlukan untuk kemampuan menterjemah materi kitab kuning.

Konsekuensi terhadap anggapan tersebut adalah dalam pengajaran kitab kuning disamping memahami kandungan materi kepada santriwati penekanan pada unsur *nahwu*, *sharaf* dan *mufradât* menjadi hal yang tidak dapat dielakkan oleh pengajar. Karenanya, mempelajari bahasa Arab, terutama *ilmu alat* dan *mufradât* tidak hanya terbatas pada pelajaran bahasa Arab saja, melainkan juga pada pelajaran-pelajaran kitab kuning. Hal ini sesuai dengan orientasi pondok pesantren di lokasi penelitian di mana santriwati diharapkan mampu menguasai ilmu agama Islam, pandai membaca dan memahami kitab kuning dengan paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*, serta dapat

mengamalkannya. Dengan demikian, penguasaan tentang bahasa Arab terutama *ilmu alat* dan *mufradât* menjadi pondasi utama untuk memahami kitab kuning.²⁷

Metode qawaid terjemah dengan tujuan dan karakteristiknya dianggap sebagai cara yang tepat untuk mencapai orientasi pengajaran kitab kuning dan pengajaran tentang bahasa Arab. Oleh karena itu, pengajaran kitab kuning sekaligus pengajaran tentang bahasa Arab (*ilmu alat* dan *mufradât*) bersifat melekat. Karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, metode qawaid terjemah diterapkan, baik dalam pengajaran bahasa Arab maupun kitab kuning.

Metode qawaid terjemah merupakan metode pengajaran kitab kuning yang telah diterapkan di pondok pesantren secara terus menerus hingga sekarang. Diterapkannya metode qawaid terjemah karena kemampuan menguasai kaidah bahasa Arab yakni unsur *nahwu* dan *sharaf*, dan kemampuan menterjemah materi teks kitab kuning ke bahasa sasaran (penguasaan *mufradât*) menjadi aspek yang ditekankan dan menjadi unsur utama dalam metode tersebut. Dua kemampuan tersebut merupakan modal dasar untuk memahami kandungan teks materi kitab kuning yang dipelajari.²⁸ Karenanya, metode qawaid terjemah dengan tujuan dan karakteristiknya di atas dianggap sebagai cara yang tepat dalam mencapai tujuan pengajaran kitab kuning.

²⁷Bahasa Arab memiliki kekuatan untuk dipelajari, terutama pada motif agama karena sumber pokok agama Islam adalah Al-Qur'an dan *hadits* yang keduanya berbahasa Arab. Selain itu, sumber hukum selain dua sumber pokok di atas, seperti ijtihad, ijma' ulama, qiyas, dan uraian serta pembahasan mengenai sumber-sumber hukum tersebut ditulis oleh para ulama terdahulu dengan menggunakan bahasa Arab. Atas dasar inilah mempelajari bahasa Arab merupakan keperluan utama dan berarti memperdalam agama Islam dari sumbernya yang asli. Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...* h. 80-81

²⁸Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...* h. 171

Karena mengajarkan kitab kuning juga berarti mengajarkan tentang bahasa Arab, metode qawaid terjemah diterapkan pula dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, untuk melihat pokok pikiran yang terkandung dalam materi kitab kuning yang dipelajari terjemahan dari kosakata dan kalimat berbahasa Arab yang dipelajari ke dalam bahasa pertama atau kedua santriwati penting dilakukan. Karenanya, dalam pengajaran kitab kuning diberikan perhatian besar terhadap kata-kata kunci dalam menterjemah. Kata-kata kunci tersebut merupakan penanda kedudukan kata dalam kalimat menurut kaidah bahasa Arab dari teks materi kitab kuning yang diajarkan.

Penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* dianggap sangat urgen agar santriwati mampu mengkaji kitab-kitab kuning, karena kedua hal tersebut dianggap sebagai alat utama untuk memahami materi kitab kuning. Urgensi tersebut dapat dilihat ketika terjadi kekeliruan dalam memberikan *harakat* akan sangat berpotensi mengakibatkan kesalahan makna. Kesalahan makna tersebut kemudian berdampak pada kekeliruan pemahaman terhadap teks yang dikaji. Demikian halnya dengan *mufradât*, ketika tidak dikuasai akan sulit untuk menterjemah dan memahami materi kitab kuning. Dengan demikian, penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* merupakan salah satu karakteristik kemantapan santriwati dalam menguasai kitab kuning guna memahami ilmu agama Islam.

Penekanan pada penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* merupakan suatu tradisi di pondok pesantren salafiyah, salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah, dan kombinasi yang mengutamakan kajian kitab

kuning. Dalam hal ini, ketika seseorang memiliki kemampuan di bidang *ilmu alat* dan *mufradât*, ia akan memiliki *prestise* di kalangan masyarakat pesantren. *Prestise* tersebut diperoleh karena ia dianggap berpotensi akan mampu memahami dan menguasai ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab kuning melalui penguasaannya dalam *ilmu alat* dan *mufradât*. Terkait dengan hal ini, Nurcholis Madjid menyatakan bahwa penguasaan dalam bidang *ilmu alat* akan mengantarkan seseorang memperoleh status sosial keagamaan karena salah satu syarat untuk mendapatkan gelar ustadz atau kiai telah terpenuhi. Konotasi keagamaan dalam keahlian di bidang ini adalah karena sumber rujukan utama ajaran Islam berbahasa Arab.²⁹ Oleh karena itu, *ilmu alat* (*nahwu* dan *sharaf*) dan *mufradât* merupakan hal urgen yang dianggap mampu menjadi alat utama dan pengantar dalam memahami ilmu agama Islam yang dominan bersumber pada kitab kuning.

2. Penerapan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning

Dalam upaya memahamkan materi kitab kuning pada santriwati metode yang digunakan dalam pengajaran kitab kuning oleh pengajar adalah dominan metode qawaid terjemah disertai metode ceramah. Materi yang akan dibahas biasanya dibaca terlebih dahulu oleh pengajar satu, dua *kalimat* atau lebih, atau satu klausa. Teks materi tersebut dibacakan dengan *harakat*, termasuk *harakat* akhir di tiap *kalimat* untuk menandakan kedudukan *kalimat* tersebut dalam *jumlah* dari aspek *nahwu* dan *sharaf*.

²⁹Lihat Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik...* h. 8

Pengajar kemudian menterjemahkan *kalimat*, frasa, atau *jumlah* dari teks materi kitab kuning yang dibaca ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa campur (bahasa Indonesia dan bahasa Banjar). Hal ini merupakan salah satu karakteristik metode qawaid terjemah yang menggunakan bahasa ibu dan kedua sebagai bahasa pengantar pengajaran.³⁰ Karena penerjemahan pada umumnya dilakukan secara parsial, yakni per kata, per frasa, atau per klausa, terjemahan yang diproduksi secara lisan terkategori sebagai terjemahan harfiah.³¹

Penerapan terjemahan harfiah tersebut dilakukan pada semua mata pelajaran kitab kuning dan tidak terbatas pada pengajaran bahasa Arab saja. Pengajar disamping menekankan pengayaan *mufradât* santriwati, juga menekankan aspek *ilmu alat* (*nahwu* dan *sharaf*), di mana terkadang dalam

³⁰Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...* h. 172

³¹Terjemahan harfiah merupakan bentuk terjemahan teks kata demi kata yang oleh Newmark disebut dengan *word for word translation*. Lihat Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (Newyork: Prentice Hall, 1988), h. 45. Noorlaila menyatakan terjemah *word for word translation* serupa dengan terjemah *literal translation*. Terjemah jenis ini bertujuan agar hasil terjemahan tidak menyimpang sedikit pun dari ciri-ciri lahiriah bahasa sumber. Lihat Norlaila, *Mampu Menerjemahkan: Teori Terjemahan Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), h. 41-42. Lebih detail dikatakan dalam M. Rudolf Nababan bahwa pada dasarnya terjemahan kata per kata ini sangat terikat pada tataran kata. Dalam penerjemahan dicari padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran tanpa mengubah susunan kata dalam terjemahan. Susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan struktur kalimat aslinya. Penerjemahan jenis ini oleh M. Rudolf Nababan dapat diterapkan hanya jika bahasa sumber dan bahasa sasaran mempunyai struktur yang sama. Jika berbeda, jenis terjemahan ini menurutnya sebaiknya dihindari, karena terjemahannya akan sulit dipahami. Adapun terjemahan harfiah terletak antara terjemahan kata demi kata dengan terjemahan bebas. Lihat M. Rudolf Nababan, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 30-33. Namun, jika dilihat dari contoh terjemahan yang dijelaskan oleh M. Rudolf Nababan tampak jelas bahwa terjemahan harfiah mengikuti struktur bahasa sumber. Berdasarkan dua pendapat di atas terdapat perbedaan pemikiran antara penulis pertama dan kedua. Norlaila menyatakan sebagaimana yang dikutipnya dari Newmark bahwa terjemahan harfiah (*literal translation*) serupa dengan terjemahan kata demi kata (*word for word translation*). Adapun M. Rudolf Nababan membedakan pengertian terjemahan kata demi kata dan terjemahan harfiah. Meskipun terdapat perbedaan antara dua penulis di atas, terdapat hal yang serupa di antara uraian keduanya, yakni baik terjemahan harfiah maupun terjemahan kata demi kata kedua jenis terjemahan tersebut lebih mengutamakan kaidah bahasa sumber dari pada bahasa sasaran.

membacakan dan menterjemahkan teks materi pengajar juga menjelaskan unsur-unsur *ilmu alat*. Hal ini juga merupakan kekhasan metode qawaid terjemah yang menekankan pengajaran tentang bahasa.³²

Untuk memantapkan pemahaman santriwati dan agar pemahaman santriwati tidak keliru - karena terjemahan yang digunakan adalah terjemahan harfiah yang tampak kaku dan janggal, sehingga terkadang berpotensi menimbulkan kekeliruan pemahaman – pengajar kemudian menerapkan metode ceramah dengan memberikan penjelasan, penerangan, dan contoh.³³ Bahasa yang digunakan pengajar dalam memberikan penjelasan dan contoh adalah bahasa campur (bahasa Indonesia dan bahasa Banjar). Pada umumnya, penjelasan dan contoh dilakukan setelah teks materi kitab kuning dibaca dan diterjemah oleh pengajar per kata, per frasa, per klausa, atau satu kalimat pendek.

Dalam pengajaran kitab kuning penerapan metode qawaid terjemah disertai metode ceramah dilakukan dengan memahamkan materi yang diajarkan, disamping juga menanamkan pemahaman tentang *ilmu alat* dan *mufradât*. Pengajar juga memperkaya perbendaharaan kosa kata (*mufradât*)

³²Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...* h. 172

³³Secara teoretis dalam Norlaila dikatakan terjemahan harfiah dilakukan kata demi kata dan menyesuaikan dengan dengan kodrat atau struktur bahasa sumber tanpa menghiraukan struktur bahasa sasaran, sehingga sering hasil terjemahan sulit dipahami oleh pembaca, termasuk oleh pendengar. Lihat Norlaila, *Mampu Menerjemahkan...* h. 43-44. Terjemahan harfiah oleh Anton M. Moeliono diartikan dengan terjemahan yang mengutamakan kesepadanan kata atau ekuivalensi antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam hal ini, terdapat kemungkinan pesan terjemahan tidak tergambar dengan tepat, sangat kaku, karena sangat patuh pada kaidah bahasa sumber. Lihat Anton M. Moeliono, *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Terbesar* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), h. 55-56. Kelemahan terjemahan harfiah juga dinyatakan oleh E. Sadtono yang mengatakan hasil terjemahan harfiah besar kemungkinan terlalu berat, bertele-tele sehingga pendengar kesulitan mengikuti atau bahkan tidak mengerti perkataan-perkataan penerjemah. Lihat E. Sadtono, *Pedoman Penerjemahan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1985), h. 21

santriwati dengan melakukan penerjemahan secara harfiah. Dalam hal ini, untuk dapat mengetahui dan memahami kandungan materi kitab kuning yang diajarkan perbendaharaan *mufradât* menjadi hal yang penting. Karenanya, terjemahan harfiah yang dimaksudkan untuk memperkaya *mufradât* santriwati menjadi hal yang dianggap penting dilakukan. Selain itu, dalam pengajaran pengajar juga terkadang meminta santriwati menganalisis (*mensyahid* atau *mengi'rab*) kata atau klausa dari materi yang diajarkan sesuai kaidah bahasa Arab.

Pengajaran kitab kuning dengan metode qawaid terjemah disertai metode ceramah didominasi oleh pengajar dengan kegiatan membaca teks materi kitab kuning, menterjemah, dan menjelaskannya. Adapun kegiatan santriwati pada umumnya lebih banyak mendengarkan penjelasan pengajar, menulis atau mencatat terjemahan dari *mufradât* yang belum diketahui, dan memberi *harakat* pada *kalimat* dari teks materi kitab kuning yang dibaca oleh pengajar. Penerapan metode qawaid terjemah dan metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning di pondok pesantren salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah (Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri), dan kombinasi (Pondok Pesantren Darussalam Puteri) diaplikasikan pada tingkat wustha dan ulya. Adapun pada pondok pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam (Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri) metode tersebut juga diterapkan di tiap tingkatan, yakni mulai kelas tajhizi hingga kelas empat.

3. Kesesuaian Tujuan Pengajaran Kitab Kuning dengan Tujuan Metode Qawaid Terjemah

Metode qawaid terjemah dapat dikatakan merupakan suatu tradisi yang pada umumnya digunakan di pesantren salafiyah. Penerapan metode qawaid terjemah didasarkan pada tujuan pengajaran kitab kuning, yakni agar santriwati menguasai ilmu agama Islam, pandai membaca dan memahami kitab kuning dengan paham *ahlussunnah wa al-jamâ'ah*, serta dapat mengamalkannya. Untuk mampu melakukan hal tersebut santriwati harus mempelajari dan menguasai tata bahasa Arab dan kosakata bahasa Arab.

Karakteristik metode qawaid terjemah sangat menekankan pada penguasaan *qawaid* (tata bahasa) dan kemampuan menterjemah (penguasaan *mufradât*). Dalam metode ini bahasa tulisan lebih diutamakan daripada bahasa lisan. Karenanya, penguasaan bahasa Arab ditujukan untuk memahami sumber referensi ilmu agama Islam, yakni kitab kuning, bukan untuk digunakan sebagai alat komunikasi. Adapun tujuan metode qawaid terjemah adalah agar peserta didik mampu membaca, memahami, dan menterjemahkan literatur bahasa sumber ke dalam bahasa pertama peserta didik dan sebaliknya.³⁴ Dengan kemampuan tersebut diharapkan santriwati dapat memahami teks-teks berbahasa Arab *fushâ* yang terdapat pada kitab kuning sebagai sumber rujukan utama di pesantren.

Berdasarkan tujuan pengajaran kitab kuning dan tujuan metode qawaid terjemah dapat ditemukan kesesuaian di antara keduanya, yakni bertujuan agar santriwati mampu membaca kitab kuning berbahasa Arab *fushâ* dan mampu

³⁴Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...* h. 171

menterjemah sebagai upaya memahami agama Islam. Kemampuan membaca, menerjemah, dan memahami kitab kuning dapat diperoleh santriwati dengan menguasai *ilmu alat* (*nahwu* dan *sharaf*) dan *mufradât* sebagai alat utama mencapai kemampuan tersebut. Tujuan agar santriwati mampu membaca, menerjemah, dan memahami kitab kuning terakomodir oleh metode qawaid terjemah, meskipun pemantapan pemahaman tersebut tetap dibimbing oleh pengajar melalui metode ceramah. Dengan kata lain, metode qawaid terjemah disertai metode ceramah dapat dikatakan relevan dengan orientasi pengajaran kitab kuning di pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam, pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah, dan pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning.

4. Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning serta Solusi yang Dilakukan Pengajar untuk Mengatasi Kelemahan Tersebut

Dapat dikatakan semua metode pengajaran termasuk metode dalam pengajaran kitab kuning mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pemilihan suatu metode tentu mempertimbangkan beberapa hal, seperti materi, keadaan santriwati, kemampuan pengajar, orientasi pengajaran, media, dan sarana tempat belajar. Beberapa kelebihan penerapan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning di tiga pondok pesantren tempat riset dilaksanakan adalah santriwati menjadi mahir menerjemahkan bahasa sumber, yakni bahasa Arab ke bahasa pertama atau bahasa kedua. Selain itu, melalui metode tersebut dapat memperkuat kemampuan santriwati dalam mengingat, menghafal, dan

menguasai kaidah-kaidah tata bahasa, karakteristik, serta isi detail bahan bacaan yang dipelajari dalam bahasa sumber atau bahasa Arab. Dengan kata lain, santriwati menjadi dapat membaca dan menterjemah teks materi berbahasa Arab. Metode ini juga dapat dilaksanakan dalam kelas besar, tidak menuntut kemampuan pengajar yang ideal, terutama dalam kemampuan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran, serta tidak menuntut interaksi aktif dari peserta didik .

Dalam pengajaran kitab kuning pada pondok pesantren tempat riset dilaksanakan penerapan metode qawaid terjemah membuat santriwati menjadi hapal dan paham *ilmu alat* dan dapat memperkaya perbendaharaan *mufradât*. Santriwati juga mampu membaca dan menterjemah teks materi kitab kuning meskipun masih memerlukan bimbingan pengajar. Pada umumnya terjemahan yang dilakukan adalah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan terjemahan terkategori sebagai terjemahan harfiah, karena teks materi diterjemah per kata dan terjemahan lebih mengutamakan kaidah bahasa sumber (bahasa Arab) dari pada bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Terjemahan harfiah yang dihasilkan santriwati secara lisan dari materi kitab kuning menandakan bahwa santriwati hapal *mufradât* beserta artinya. Adapun terjemahan harfiah oleh pengajar dilakukan agar santriwati paham setiap *kalimah* beserta artinya. Dengan diterapkannya metode qawaid terjemah pengajar tidak harus menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, pengajar menggunakan bahasa campur, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Banjar.

Adapun kelemahan metode qawid terjemah di antaranya adalah peserta didik ditekankan untuk menghafal kaidah bahasa sumber secara preskriptif (menurut kaidah baku bahasa Arab) dan tidak dilatih untuk menggunakannya dalam komunikasi yang aktif. Selain itu, terjemahan secara harfiah terkadang berpotensi mengacaukan makna dalam konteks yang luas, karena terjemahan yang diproduksi tampak kaku dan tidak lazim. Di samping itu, peserta didik hanya mengenal satu ragam bahasa sasaran, yaitu ragam bahasa tulis klasik dan *fusha*, sedangkan ragam bahasa tulis modern dan bahasa percakapan tidak banyak diketahui. Namun, hal ini wajar terjadi mengingat orientasi pengajaran kitab kuning, karakteristik dan tujuan metode qawaid terjemah tidak menuntut santriwati menggunakan bahasa Arab secara aktif. Santriwati hanya dituntut untuk dapat membaca, menterjemah, dan memahami materi kitab kuning yang pada umumnya menggunakan bahasa Arab *fusha*.

Kelemahan lainnya adalah terjemahan harfiah yang berlaku pada penerapan metode qawaid terjemah terkadang berpotensi mengacaukan makna, karena terjemahan tersebut terdengar kaku dan janggal. Kekakuan terjemahan tersebut terjadi karena terjemahan dari bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran tidak menggunakan kaidah bahasa target sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Meskipun demikian, potensi terjadinya kesalahan pemahaman pada santriwati karena terjemahan harfiah diantisipasi oleh pengajar dengan menjelaskan materi dan terkadang memberikan contoh. Dalam hal ini, metode qawaid terjemah tampak selalu digunakan bersama dengan metode ceramah. Di

samping itu, peran pengajar dalam proses pengajaran lebih aktif dan dominan daripada santriwati yang menerima materi secara pasif. Hal ini berlaku karena orientasi pengajaran kitab kuning yang menghendaki agar santriwati dapat membaca dan memahami materi kitab kuning. Untuk mencapai tujuan di atas, disamping menjelaskan materi, pengajar juga menjelaskan unsur *ilmu alat* melalui bacaan teks materi dengan *harakat* yang tepat sesuai gramatika bahasa Arab dan menterjemahkannya dengan terjemahan khas agar melalui terjemahan khas tersebut santriwati dapat memperkaya *mufradât* dan memahami kedudukan kata dalam kalimat sesuai kaidah bahasa Arab dari teks materi kitab kuning. Dalam hal ini, ketepatan bacaan teks materi kitab kuning sangat diperhatikan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut melalui metode qawaid terjemah akan tampak wajar ketika pengajar menjadi lebih aktif dan dominan dibanding santriwati selama proses pengajaran kitab kuning.

5. Analisis Lintas Kasus Penekanan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Puteri, Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri, dan Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri

Karena tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri sebagai pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam, Pondok Pesantren Ar-Raudhah sebagai pesantren salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah, dan Pondok Pesantren Darussalam sebagai pondok pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning adalah *tafaqquh fî ad-dîn* melalui penguasaan kitab kuning yang berpaham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*, aspek *ilmu alat* dan *mufradât*

menjadi hal yang harus dikuasai oleh santriwati. Kondisi tersebut menegaskan pernyataan HM. Amin Haedari, *et al.* bahwa untuk mencapai tujuan *tafaqquh fi ad-dîn* santri mengembangkan keahlian dalam bahasa Arab, terutama *ilmu alat* seperti *nahwu* dan *sharaf* guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks yang terdapat pada kitab kuning.³⁵ Karenanya, metode qawaid terjemah yang mengutamakan penguasaan qawaid melalui kemampuan membaca teks materi kitab kuning sesuai kaidah bahasa Arab dan *mufradât* melalui kemampuan menterjemah selalu diterapkan dalam pengajaran kitab kuning. Penerapan metode tersebut dianggap efektif karena relevan dengan tujuan pengajaran kitab kuning yang mengutamakan penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* sebagai alat utama untuk mampu membaca teks materi sesuai kaidah bahasa Arab dan menterjemah, sehingga dapat memahami materi kitab kuning.

Terkait dengan penerapan metode pengajaran kitab kuning Martin van Bruinessen menyatakan bahwa pada pesantren tradisional upaya pemertahanan tradisi intelektual dengan paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* dilakukan melalui pengajaran kitab kuning yang menerapkan metode tradisional.³⁶ Lebih lanjut Martin van Bruinessen menjelaskan:

Meskipun materi yang dipelajari terdiri dari teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh para kiai adalah penting. Kitab dibicarakan keras-keras oleh kiai di depan sekelompok santri, sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberikan *harakat* sebagaimana bacaan sang

³⁵HM. Amin Haedari, *et.al*, *Masa Depan Pesantren...* h. 38

³⁶Metode qawaid terjemah disebut pula metode tradisional. Metode tradisional memfokuskan diri pada analisis gramatikal, penghapalan kosa kata, penerjemahan wacana, dan latihan menulis. Pada abad ke-18 dan 19 metode tradisional dianggap sebagai metode utama dalam mengajarkan bahasa asing. Metode tersebut kemudian berubah sebutannya menjadi metode kaidah terjemah atau metode qawaid terjemah. Meskipun namanya berubah, konsep dan penggunaannya tetap tidak berubah. Lihat Aceh Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...* h. 169-170

kiai dan mencatat penjelasannya, baik dari segi *lughawi* (bahasa) maupun *ma'nawi* (makna). Santri boleh mengajukan pertanyaan, tetapi biasanya terbatas pada konteks sempit isi kitab itu...³⁷

Berdasarkan kutipan di atas, metode yang diterapkan pengajar di pesantren tradisional menurut riset Martin van Bruinessen menganut prinsip metode tradisional atau metode qawaid terjemah, yakni materi kitab kuning dibaca dan diterjemah oleh pengajar. Adapun aktivitas santri adalah memberi *harakat* dan mencatat arti kata dari teks yang dibacakan tersebut. Kondisi serupa juga berlaku di pondok pesantren tempat riset dilaksanakan di Kalimantan Selatan.

Pada metode qawaid terjemah karena yang diutamakan adalah aspek *ilmu alat* dan *mufradât* menyebabkan terjemahan yang diproduksi secara lisan memiliki karakteristik khas. Hal ini terjadi karena terjemahan yang diproduksi secara lisan lebih mengutamakan kaidah bahasa Arab (bahasa sumber) daripada bahasa Indonesia (bahasa sasaran). Karakteristik khas terjemahan tersebut mencerminkan kedudukan *kalimah* dalam *jumlah* sesuai kaidah bahasa Arab yang disimbolkan dengan sejumlah kata penanda. Terjemahan berkarakteristik khas tersebut dilakukan untuk memudahkan santriwati dalam mengenali kedudukan *kalimah* dalam *jumlah* dan *mufradât* beserta artinya. Dengan kata lain, tradisi penerapan metode qawid terjemah dalam pengajaran kitab kuning ditujukan agar santriwati dapat memahami dan menguasai aspek *ilmu alat* (qawaid dan sharaf untuk kemampuan membaca) dan *mufradât* (mampu menterjemah).

³⁷Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...* h.86-87

Pada metode qawaid terjemah selain *ilmu alat, mufradât* pun juga ditekankan. Hal ini menyebabkan terjemahan yang dihasilkan secara lisan terkategori sebagai terjemahan harfiah dan berkarakteristik khas. Karenanya, terjemahan tersebut sepintas tampak kaku dan janggal disebabkan terjemahan lebih mengutamakan kaidah bahasa Arab dibanding bahasa Indonesia. Dalam hal ini, latar belakang pendidikan pengajar, usia pengajar, dan materi kitab kuning tidak mengubah tradisi metode pengajaran kitab kuning dan terjemahan berkarakteristik khas. Hal tersebut dapat ditelaah pada tabel materi pengajaran kitab kuning pada pondok pesantren yang diteliti.³⁸ Di tiap-tiap tabel tersebut dimuat materi, yakni mata pelajaran dan nama kitab kuning, juga pendidikan terakhir dan usia pengajar. Berdasarkan data pada tabel-tabel tersebut diketahui bahwa usia pengajar mulai dari 20-an hingga usia 60-an, latar belakang pendidikan pengajar dari yang merupakan alumni pesantren setempat, lulusan pesantren luar pulau Kalimantan, lulusan perguruan tinggi di Kalimantan Selatan, hingga lulusan perguruan tinggi luar negeri tetap menerapkan metode qawaid terjemah dan terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan dan usia pengajar, serta materi kitab kuning tidak menyebabkan pergeseran dan perubahan tradisi penerapan metode qawaid terjemah dan terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning.

³⁸Lihat tabel 8: materi pengajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Darussalam Puteri, tabel 10: materi pengajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri, dan tabel 15: materi pengajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri

Selain dapat dianalisis dari kesesuaian antara karakteristik dan tujuan pengajaran kitab kuning dengan tujuan metode qawaid terjemah, pemertahanan tradisi penerapan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning juga dapat dianalisis dari aspek *ijazah* yang berlaku di pesantren. Dalam lingkungan pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam (Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri), pondok pesantren salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah (Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri), dan pondok pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning (Pondok Pesantren Darussalam Puteri) dikenal istilah *ijazah*. Selain itu, dikenal pula istilah *sanad* dan *musalsal*.

Ketiga istilah tersebut di atas memiliki pengertian yang berbeda. *Ijazah* biasanya diberikan oleh kiai, *guru* atau pengajar kepada santri dan santriwati secara lisan setelah tamat mempelajari suatu ilmu atau amalan dengan ucapan *ajztukum* yang berarti aku *ijazahkan* kepadamu. Ketika santri dan santriwati mendapat *ijazah* dari *gurunya*, berarti ia diperbolehkan atau diizinkan mengajarkan ilmu atau amalan tersebut kepada orang lain. Lain halnya dengan *sanad*. *Sanad* merupakan deretan mata rantai *ijazah* kiai atau *guru* yang *berguru* kepada *guru-guru* sebelumnya hingga sampai kepada *sahibnya*, asal mula orang yang melahirkan dan menyampaikan ilmu atau amalan tersebut. Adapun *musalsal* adalah materi ilmu atau amalan yang berasal dari Rasulullah

saw. yang kemudian bersambung hingga ke pengamal ilmu atau amal tersebut.³⁹

Dari ketiga istilah tersebut di atas *ijazah*lah yang dapat dikatakan berkaitan dengan cara atau metode yang digunakan dalam pengajaran kitab kuning, sedangkan dua istilah lainnya tidak demikian. *Ijazah* terkait dengan pemberian izin dari *guru* kepada santri maupun santriwati untuk mengajarkan ilmu atau amalan kepada orang lain. Adapun *sanad* dan *musalsal* berkaitan dengan jaminan keotentikan ajaran atau amalan yang berasal dari Rasulullah saw. atau *sahibnya*. Seseorang yang mendapatkan *ijazah* tidak berarti cara atau metode mengajarnya harus sama dengan yang dilakukan oleh *gurunya*, karena mengajar tujuannya bukan ditekankan pada cara atau metode mengajar, tetapi justru pada tujuan mengajar. Dengan kata lain, cara atau metode mengajar boleh berbeda dengan pengajar atau *guru* sebelumnya, tetapi tidak boleh mengubah tujuan mengajar. Tujuan utama mengajar adalah menyadarkan hati murid atau santri dari cinta yang berlebihan pada dunia kepada cinta akhirat.⁴⁰ Jadi, *ijazah* dapat dikatakan tidak berperan besar memengaruhi pemertahanan tradisi penerapan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning, karena *ijazah* terkait dengan izin yang diperoleh santri dari *gurunya* untuk mengajarkan ilmu atau amalan kepada orang lain, bukan pada keharusan melanjutkan cara atau metode pengajaran.

³⁹Lihat transkrip wawancara dengan guru Muhni, di kantor Pondok Pesantren Ar-Raudhah, pada 26 oktober 2014, pukul 10:10 wita

⁴⁰Lihat transkrip wawancara dengan guru Muhni di kantor Pondok Pesantren Ar-Raudhah, pada 26 oktober 2014, pukul 10:10 wita

C. Penerapan Terjemahan Berkarakteristik Khas dalam Pengajaran Kitab Kuning

Karena tujuan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren tempat penelitian dilakukan adalah menghasilkan lulusan yang *tafaqquh fi ad-dîn* melalui penguasaan kitab kuning, penekanan pada *ilmu alat* dan *mufradât* menjadi hal yang utama. Hal tersebut, selain berimbas pada penerapan metode qawaid terjemah, juga berdampak pada terjemahan yang dihasilkan pengajar dalam pengajaran kitab kuning, sebagaimana akan diuraikan berikut.

1. Karakteristik Khas Terjemahan dan Jenis Terjemahan yang Diterapkan dalam Pengajaran Kitab Kuning

Pada pondok pesantren tempat riset dilaksanakan kitab *mu'tabarah* dijadikan sebagai sumber rujukan utama dalam pengajaran. Tujuan pengajaran tidak lain adalah *tafaqquh fi ad-dîn* dengan cara santriwati mampu memahami materi kitab kuning dengan cara mampu membaca dan menterjemah materi tersebut. Karenanya, bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan dalam kitab kuning dituntut untuk dikuasai santriwati secara pasif, tidak secara aktif. Dengan kata lain, penguasaan bahasa Arab tidak ditujukan sebagai bahasa komunikasi, melainkan dimaksudkan untuk memahami materi kitab kuning. Hal tersebut menjadikan *ilmu alat* dan *mufradât* menjadi unsur utama yang harus dikuasai oleh santriwati. Dengan kondisi di atas, metode qawaid terjemah dianggap sebagai cara yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

Penekanan *ilmu alat* dan *mufradât* dalam pengajaran kitab kuning berimbas pada terjemahan, di mana terjemahan menggunakan karakteristik

khas sebagai penanda kedudukan kata dalam kalimat dari materi yang diajarkan. Kedudukan kata dalam kalimat pada bahasa Arab akan berpengaruh pada *harakat* akhir kata tersebut, seperti *mubtada* (subjek), *khobar* (predikat), *maf'ûl* (objek), *fâ'il* (pelaku), *na'at*, (sifat), *man'ût* (yang disifati), *mudhâf* dan *mudhâf ilaih* (frasa), *ma'thûf* (yang dihubungkan), *jar* dan *majrûr*, *isim inna* dan *khobar inna wa akhawâtuh*, *isim kâna* dan *khobar kâna wa akhawâtuh*, *huruf al-jazm*, *'alâmât rafa' nashab*, *majrûr*, *jazm li al-mufrad*, *li al-mutsanna*, dan *li al-jama'*. Melalui terjemahan berkarakteristik khas yang dapat menandai kedudukan kata dalam kalimat sesuai kaidah *nahwu* dan *sharaf* dianggap sebagai cara yang dapat membantu santriwati dalam memahami materi sekaligus menguasai *ilmu alat* dan *mufradât*.

Pada umumnya, terjemahan untuk menandakan kedudukan *kalimat* sebagai subjek (*mubtada*) adalah bermula, predikat (*khobar*) adalah yaitu adalah, pelaku (*fâ'il*) adalah oleh, dan objek (*maf'ûl*) adalah akan. Adapun terjemahan untuk menandakan suatu *kalimat* plural (jamak) adalah berbilang-bilang, kata keterangan (*min haitsu*) adalah sekira-kira, dan keterangan keadaan (*hal*) adalah hal keadaan. Terjemahan penanda jamak atau plural berbilang-bilang jarang digunakan pengajar, karena terjemahan penanda jamak tersebut pada umumnya menggunakan pengulangan kata.

Dalam menterjemahkan teks materi yang menggunakan penanda kata untuk menandai kedudukan *kalimah* dalam *jumlah* dilakukan secara parsial, sehingga terkategori sebagai terjemahan harfiah. Terjemahan harfiah dilakukan

dengan teknik menerjemahkan teks sumber kata per kata.⁴¹ Dengan kata lain, terjemahan yang menyesuaikan kaidah bahasa Arab lebih diutamakan dibanding terjemahan yang mengedepankan kaidah bahasa Indonesia sebagai bahasa terjemahan. Dalam hal ini, metode penerjemahan dapat dikategorikan sebagai metode penerjemahan setia (*faithful translation*).⁴²

Terjemahan harfiah yang dilakukan kata per kata dengan prinsip setia pada bahasa sumber merupakan upaya yang dilakukan pengajar agar santriwati menguasai *ilmu alat* dan *mufradât* beserta artinya. Meskipun demikian, terjemahan harfiah tersebut lalu diberikan penjelasan oleh pengajar sebagai langkah untuk memantapkan pemahaman santriwati sekaligus mengantisipasi terjadinya kekeliruan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

2. Jenis Terjemahan yang Berterima dalam Pengajaran Kitab Kuning dan Mengapa Jenis Terjemahan Tersebut Berterima

Karena pengajaran ditujukan agar santriwati menguasai *ilmu alat* dan *mufradât* sebagai alat utama memahami kitab kuning, menyebabkan jenis terjemahan harfiah diterapkan. Hal ini berlaku di tiga pesantren tempat penelitian dilakukan. Pada terjemahan harfiah tersebut umumnya pengajar menyertakan kata penanda untuk menandakan kedudukan *kalimah* dalam *jumlah* dari teks materi yang diajarkan.

Penggunaan kata penanda tersebut diterapkan dalam pengajaran di tiap-tiap tingkatan kelas. Hal tersebut membuat santriwati terbiasa menerima dan

⁴¹Lihat Norlaila, *Mampu Menerjemahkan...* h. 41 dan Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (Newyork: Prentice Hall, 1988), h. 45

⁴²Lihat Syarif Hidayatullah, h. 69

memahami teks materi kitab kuning dengan terjemahan yang berkarakteristik khas. Karenanya, bentuk terjemahan dengan karakteristik tersebut di atas berterima bagi santriwati dalam pengajaran kitab kuning.

Bagi santriwati, terjemahan dengan karakteristik khas tersebut akan memudahkan mereka menandai dan memahami kedudukan kata atau unsur *nahwu* dari teks materi yang diajarkan. Di samping itu, mereka juga akan lebih mudah mengenali *mufradât* beserta artinya ketika pengajar menggunakan terjemahan harfiah. Dalam hal ini, terjemahan *maknawiyah*, bebas, atau *tafsiriyah* akan menyulitkan santriwati, terutama dalam menandai unsur *nahwu* dan *mufradât*. Karenanya, santriwati lebih menyenangi terjemahan harfiah berkarakteristik khas dibanding jenis terjemahan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning justru lebih disenangi oleh santriwati dibanding dengan jenis terjemahan yang lain. Hal tersebut berlaku karena melalui terjemahan khas tersebut santriwati dapat memahami unsur *ilmu alat* dan *mufradât*, sekaligus memahami materi kitab yang dipelajari meskipun dibantu dengan penjelasan pengajar. Dengan kata lain, terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning di pesantren tempat riset dilakukan berterima bagi santriwati.

3. Analisis Lintas Kasus Penerapan Terjemahan Berkarakteristik Khas dalam Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Puteri, Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri, dan Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri

Untuk mencapai tujuan pengajaran kitab kuning, *ilmu alat* dan *mufradât* dianggap sebagai alat utama yang dapat mengantarkan santriwati mampu membaca, menterjemah, memahami, dan menguasai kitab kuning sebagai upaya untuk *tafaqquh fi ad-dîn* . Karena mengutamakan *ilmu alat* dan *mufradât*, metode yang dianggap tepat diterapkan adalah metode qawaid terjemah. Dalam penerapan metode tersebut agar santriwati menguasai qawaid sekaligus menguasai *mufradât* terjemahan yang diproduksi secara lisan adalah terjemahan harfiah dan berkarakteristik khas.

Terjemahan yang dilakukan pengajar dalam pengajaran kitab kuning di tiga pesantren tempat penelitian dilakukan dikategorikan sebagai terjemahan harfiah karena terjemahan dilakukan kata demi kata yang bertujuan agar hasil terjemahan tidak menyimpang sedikit pun dari ciri-ciri lahiriah bahasa sumber.⁴³ Lebih detail dikatakan dalam M. Rudolf Nababan bahwa pada dasarnya terjemahan kata per kata ini sangat terikat pada tataran kata. Dalam penerjemahan dicari padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran tanpa mengubah susunan kata dalam terjemahan. Susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan struktur kalimat aslinya. Penerjemahan jenis ini dapat diterapkan hanya jika bahasa sumber dan bahasa sasaran mempunyai

⁴³Lihat Norlaila, *Mampu Menerjemahkan...* h. 41-42

struktur yang sama. Jika struktur antara kedua bahasa tersebut berbeda, terjemahan akan sulit dipahami.⁴⁴

Berdasarkan pernyataan M. Rudolf Nababan di atas dapat dikatakan hal tersebut pula yang melatarbelakangi pengajar dalam pengajaran kitab kuning, di mana dalam penerjemahan bahasa terjemahan yang digunakan berkarakteristik khas yang sebenarnya adalah bahasa Melayu. Karena yang digunakan bahasa Melayu, terjemahan menjadi berkarakteristik khas, sebab berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia sekarang yang lazim didengar, dilihat, dibaca, dan ditulis oleh masyarakat secara umum. Bahasa Melayu digunakan oleh pengajar karena terdapat kesamaan antara kaidah bahasa tersebut dengan kaidah bahasa Arab.⁴⁵ Adapun penggunaan bahasa Indonesia dalam terjemahan dihindari pengajar karena kaidah bahasa tersebut berbeda dengan kaidah bahasa Arab. Tampaknya, kondisi inilah yang menjadi penyebab mengapa tradisi terjemahan berkarakteristik khas tetap digunakan dalam pengajaran kitab kuning. Karenanya, penggunaan bahasa Melayu dapat diterapkan pada terjemahan dalam pengajaran kitab kuning, sehingga meskipun terjemahan terdengar janggal dan kaku jika dipadankan dengan kaidah bahasa Indonesia, namun terjemahan tersebut dapat dipahami karena terjemahan menggunakan bahasa melayu yang kaidahnya sama dengan kaidah bahasa Arab dan dimantapkan dengan penjelasan pengajar melalui metode ceramah. Dalam hal ini, kaidah bahasa Arab sebagai bahasa sumber lebih diutamakan dibanding

⁴⁴Lihat M. Rudolf Nababan, *Teori Menerjemah...* h. 30-33.

⁴⁵Lihat Moch. Syarif Hidayatullah, *Bustan al Katibin: Pengaruh Tata Bahasa Arab dalam Tata Bahasa Melayu*, dalam *Jurnal Manassa: Manuskripta* (Vol. 2, No. 1, 2012, ISSN: 2252-5343), h. 73

dengan bahasa sasaran yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun, karena lebih mengedepankan kaidah bahasa Arab - agar santriwati menguasai aspek *ilmu alat* dan *mufradât* - terjemahan pun mengacu pada bahasa Melayu yang kaidahnya memiliki kesamaan dengan kaidah bahasa Arab.

Meskipun secara sepintas terjemahan berkarakteristik khas tampak kaku dan janggal, namun alih-alih mengadakan pembaruan dalam terjemahan pengajar di tiga pesantren tempat riset dilaksanakan justru mempertahankan tradisi terjemahan berkarakteristik khas tersebut dalam pengajaran kitab kuning. Hal ini dianggap dapat berterima karena pengajaran kitab kuning sangat menekankan penguasaan aspek *ilmu alat* dan *mufradât* sebagaimana uraian analisis di atas. Selain itu, digunakannya bahasa Melayu dalam terjemahan karena terdapatnya kesamaan antara kaidah bahasa Arab dan bahasa Melayu. Karena kesamaan kaidah tersebut penggunaan bahasa Melayu dalam terjemahan dapat dikatakan menjadi batu loncatan bagi santriwati untuk mempelajari bahasa Arab sekaligus materi teks kitab kuning.

Terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning di pondok pesantren tempat riset dilakukan dilihat dari struktur kalimatnya merupakan bahasa Melayu. Hal tersebut dapat dirujuk pada buku *Bustân al-Kâtibîn* karya Raja Ali Haji sebagaimana digambarkan oleh Moch. Syarif Hidayatullah yang menyatakan:

Bustân al-Kâtibîn adalah buku pertama tata bahasa Melayu karya anak negeri yang dengan sangat gamblang memperlihatkan keterpengaruhan

bahasa Melayu oleh {terhadap} bahasa Arab. Keterpengaruhannya itu tidak hanya pada kosa kata, tetapi juga pada struktur dan kaidah tata bahasa.⁴⁶

Pada buku tata bahasa Melayu di atas di antara pembahasannya adalah pembagian kelas kata dan analisis kalimat.

Kelas kata dalam bahasa Melayu terdiri atas *ism* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan *harf* (partikel) serta pilahan-pilahannya.... *Isim* terbagi dua, yaitu *ism nakirah*...(nomina tak takrif) dan *ism ma'rifah*...(nomina takrif) yang terdiri atas *ism dhamir*... *ism 'alam*... *ism isyarah*... *ism maushûl*... *ism idhafah*.... *Fi'il madli*...ditandai oleh kata telah, *fi'il mudhari'*...ditandai oleh kata lagi akan, *fi'il amr*...yakni menyuruh berbuat...*fi'il lazim*...(verba intransitif)...dan *fi'il muta'addi* (verba transitif)....*Harf-harf* itu adalah *harf munada*... *harf li at-tahqiq*... *harf* bertanya... *harf* menjawab... *harf 'ataf*.... Analisis kalimat...*mubtada* (pokok atau subjek) dan *khobar* (sebutan atau predikat)...*maf'ûl* (objek)...*hal* (determinator), *tamyiz* (spesifikasi), *badl* (permutatif), *shifah* (adjektif), *idhafah* (frasa nominal-posesif).⁴⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat kaidah bahasa Arab digunakan oleh Raja Ali Haji selaku penulis pertama tata bahasa Melayu asal Indonesia untuk mengurai tata bahasa Melayu.⁴⁸ Dengan kata lain, terdapat kesamaan

⁴⁶Moch. Syarif Hidayatullah, *Jurnal Manassa: Manuskripta*... h. 53

⁴⁷Moch. Syarif Hidayatullah, *Jurnal Manassa: Manuskripta*... h. 58-61

⁴⁸Sebelum buku Bustân al-Kâtibîn ditulis dengan huruf Arab oleh Raja Ali Haji sekitar 1857 M. bahasa Melayu pada abad ke-17 telah mendominasi arena budaya di seluruh daerah Asia Tenggara. Bahasa Melayu bernuansa Islam tersebar di manuskrip-manuskrip bertuliskan Jawi. Namun, bahasa Melayu relatif mapan baru terjadi pada abad ke-19. Kemapanan tersebut ditandai dengan ditulisnya buku tata bahasa Melayu dan kamus bahasa Melayu oleh linguist dari Eropa yang ditujukan untuk dipelajari dan dipergunakan bagi kepentingan kolonialisme dan misionarisme. Buku tersebut ditulis sesuai standar kaidah bahasa Eropa. Meskipun demikian, pada abad ke-19 tersebut Raja Ali Haji sebagai orang Indonesia pertama dan ahli bahasa juga turut berkontribusi dalam pembakuan bahasa Melayu melalui karyanya Bustân al-Kâtibîn *li ash-Sibyân al-Muta'allimîn*. Bahkan, buku tersebut merupakan buku tata bahasa Melayu pertama yang ditulis oleh orang Melayu sendiri. Buku tersebut dipelajari di sekolah-sekolah kerajaan Riau guna mempelajari bahasa Arab dan teks keagamaan Islam. Dalam hal ini, Raja Ali Haji bahkan dinyatakan telah 'memerdekakan' bahasa Melayu dari pengaruh bahasa Belanda. Harimurti Kridalaksana dalam Moch. Syarif Hidayatullah mengapresiasi Bustân al-Kâtibîn dengan mengatakan buku tersebut telah menunjukkan bahwa gramatika bahasa Arab pernah memengaruhi dunia bahasa dan dunia pengajaran bahasa Indonesia. Digunakannya aksara Arab dan kaidah bahasa Arab dalam menguraikan kaidah bahasa Melayu dikatakan oleh Harimurti Kridalaksana karena Raja Ali Haji ingin mengkontraskan tata bahasa yang dibuatnya dengan tata bahasa Melayu versi orang Belanda. Di samping itu, bahasa Arab merupakan simbol agama Islam, agamanya orang Melayu kebanyakan. Hal tersebut juga didukung oleh kenyataan bahwa hampir di setiap kasus bahasa Melayu memiliki kesesuaian dengan kasus bahasa Arab (kecuali kasus pada isim

antara kaidah bahasa Arab dan bahasa Melayu, sehingga pemertahanan tradisi terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning di lokasi penelitian dapat berlangsung.

Pemertahanan tradisi terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning selain dapat dianalisis dari aspek pengertian dan prinsip terjemahan harfiah dan aspek linguistik terkait kesamaan kaidah bahasa Arab dan bahasa Melayu seperti dijelaskan di atas, juga dapat dianalisis dari aspek sosiolinguistik dan psikologi komunikasi.

Pada ranah sosiolinguistik pilihan dan penggunaan kode (bahasa, dialek) oleh penutur dalam peristiwa tutur setidaknya banyak dipengaruhi oleh topik (kajian kitab kuning), partisipan (santriwati), dan tempat (pondok pesantren dengan lingkungan yang berpaham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* dan mengutamakan penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* sebagai alat utama untuk menguasai kitab kuning). Pilihan kode tersebut akan berpengaruh pada kedudukan penutur dalam masyarakat tutur. Dalam hal ini, motif pilihan kode ditujukan untuk menentukan kedudukan penutur dalam masyarakat tutur.

Pada tiga pesantren tempat penelitian dilakukan tujuan pendidikan dan pengajaran adalah santriwati memahami dan menguasai ajaran agama Islam dengan paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* melalui sumber rujukan kitab kuning. Alat utama untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menguasai

majrur). Selain itu, bahasa Arab juga dipilih atas pertimbangan akses keilmuan yang dimiliki oleh Raja Ali Haji. Hal ini tidak terlepas dari konteks zaman pada waktu tersebut, dimana tradisi pemikiran didominasi oleh buku-buku berbahasa Arab sebagai hasil dari perkembangan agama Islam. Kondisi tersebut turut memengaruhi Raja Ali Haji dan masyarakat pada masa itu dalam menulis, membaca, dan mengekspresikan gagasan. Lihat Moch. Syarif Hidayatullah, *Jurnal Manassa: Manuskripta...* h. 54-72

ilmu alat dan *mufradât*. Penguasaan kedua unsur tersebut ditunjukkan melalui kemampuan membaca teks materi sesuai kaidah bahasa Arab dan kemampuan menterjemahkannya. Terjemahan berkarakteristik khas dianggap sebagai indikator penguasaan seseorang terhadap *ilmu alat* dan *mufradât*. Hal tersebut berlaku karena terjemahan berkarakteristik khas justru mengacu dan mengutamakan kaidah bahasa sumber (bahasa Arab) dibanding bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Bahasa terjemahan berkarakteristik khas tersebut jika ditilik dari tata bahasanya merupakan bahasa Melayu. Bahasa Melayu dalam Harimurti Kridalaksana dan dalam Moch. Syarif Hidayatullah tata bahasanya sangat serupa dengan kaidah bahasa Arab.⁴⁹ Karenanya, melalui terjemahan berkarakteristik khas (bahasa Melayu) menunjukkan bahwa penuturnya menguasai kaidah bahasa Arab dan *mufradât*.

Karena menguasai kaidah bahasa Arab dan *mufradât*, seseorang di lingkungan pondok pesantren mendapatkan *prestise*. *Prestise* tersebut diperoleh dari lingkungan pesantren karena seseorang tersebut dianggap berpotensi menguasai ilmu agama Islam melalui penguasaannya pada *ilmu alat* dan *mufradât* yang ditunjukkan dengan terjemahan berkarakteristik khas. Dengan kata lain, seseorang tersebut dianggap berhasil mencapai indikator tujuan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penguasaan kaidah bahasa Arab dan *mufradât* tercermin dari terjemahan berkarakteristik khas atau terwakili pada bahasa Melayu. Dalam hal ini, kedudukan bahasa Melayu

⁴⁹Lihat Moch. Syarif Hidayatullah, *Jurnal Manassa: Manuskripta...* h. 73

(terjemahan berkarakteristik khas) pada lingkungan pesantren tempat riset dilaksanakan lebih tinggi dan lebih prestisius dibanding bahasa Indonesia dan bahasa Banjar.

Bahasa Melayu dianggap sebagai ragam tinggi dan prestisius karena melalui bahasa tersebut akan menunjukkan penuturnya menguasai *ilmu alat* dan *mufradât* sebagai sarana utama untuk memahami kitab kuning guna menguasai ajaran agama Islam. Dalam hal ini, bahasa Melayu memiliki peranan penting di dalam masyarakat pesantren. Selain itu, pola atau kaidah bahasa Melayu dapat membantu santriwati memahami kaidah bahasa Arab sekaligus menandai arti kata di tiap *kalimah* dalam *jumlah* dari teks yang diajarkan. Karenanya, bahasa Melayu dipandang sebagai bahasa yang indah dan bagus dalam konteks pengajaran kitab kuning menjadi hal yang tidak dapat dinafikan. Terkait dengan hal tersebut Charles Ferguson menyatakan “...*there is usually a belief that high is somehow more beautiful, more logical, better able to express important thoughts, and the like*”.⁵⁰ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa *pretise* suatu bahasa berkaitan dengan sikap penutur yang menganggap bahasa tinggi adalah bahasa yang dapat mengekspresikan pikiran. Bahasa Melayu dianggap dapat melakukan hal tersebut karena kaidahnya lebih dapat mencerminkan kaidah bahasa Arab dibanding gramatika bahasa Indonesia atau pun bahasa Banjar.

Berdasarkan uraian kajian di atas dari bahasan ragam bahasa tinggi dan ragam bahasa rendah dapat dianalisis mengapa pemertahanan tradisi

⁵⁰Charles Ferguson, “Diglossia” dalam Christina Bratt Paultson and G. Richard Tucker (eds.) *Sociolinguistics: the Essential Readings* (USA: Blackwell Publishing, 2003), h. 348

terjemahan berkarakteristik khas berlaku hingga sekarang. Selain dapat ditelaah dari ragam bahasa, tradisi terjemahan berkarakteristik khas juga dapat dianalisis dari kelas sosial.

Kiai, *muallim*, dan *guru* selain sebagai pengajar juga dipandang sebagai orang yang menguasai ilmu agama Islam dan dianggap sebagai orang yang saleh serta berwibawa. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Suardi bahwa kiai, (termasuk *muallim* dan *guru*) adalah orang yang ahli dalam ilmu agama yang memiliki kualifikasi kesalehan melalui pengabdian secara total terhadap tugas-tugas yang diemban dan kualifikasi akademik yang ditunjukkan dengan penguasaannya dalam disiplin ilmu agama (kitab kuning).⁵¹ Dengan kata lain, seorang kiai akan disebut alim oleh masyarakat manakala ia memahami dan mengamalkan ajaran Islam, termasuk mengajarkan kitab kuning.⁵² Dalam hal ini, kiai, *muallim*, dan *guru* dihormati dan disegani, bahkan dijadikan sebagai teladan dalam berperilaku pada masyarakat pesantren. Dengan demikian, kiai, *muallim*, dan *guru* pada masyarakat pesantren memiliki kedudukan yang prestisius, sehingga mereka dijadikan sebagai publik figur atau model dalam berperilaku, termasuk dalam tuturan yang digunakan kiai, *muallim*, dan *guru* dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, Leonard Bloomfield menyatakan

...a speaker will imitate those whom he believes to have the highest "social" standing. To take the extreme case, when a speaker comes in contact with

⁵¹Lihat Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), h. 49

⁵²Lihat Suardi, *Pesantren dan Kitab Kuning: Sejarah, Metode, dan Paham*, dalam Samsul Nizar, et. al, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 148

*persons who enjoy much greater prestige, he eagerly imitates not only their general conduct, but also their speech. Here the direction of leveling is most plainly apparent. The humble person is not imitated; the lord or leader is a model to most of those who hear him.*⁵³

Kutipan di atas juga berlaku di pondok pesantren tempat penelitian dilangsungkan. Karena kiai, *muallim*, dan *guru* memiliki kedudukan prestisius, tuturan mereka diikuti oleh santriwati, dan sangat mungkin juga oleh santri (karena pengajar di pondok pesantren yang diteliti hampir seluruhnya merupakan alumni pondok pesantren dan seluruhnya adalah ustadz, kecuali di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri). Selain diikuti oleh santriwati, alumni pesantren tersebut pun ketika menjadi pengajar di pesantren setempat atau di pesantren lain yang mengutamakan kajian kitab kuning, bahasa yang digunakan dalam menterjemahkan teks materi kitab kuning adalah bahasa yang melambungkan status prestise, yakni bahasa Melayu sebagaimana yang dilakukan oleh kiai, *muallim*, dan *guru* mereka sebelumnya.

Berdasarkan uraian analisis di atas, diketahui bahwa ragam bahasa (bahasa Melayu sebagai ragam bahasa tinggi dalam pengajaran kitab kuning, khususnya dalam menterjemahkan teks materi) dan kelas sosial (kiai, *muallim*, dan *guru* yang memiliki kedudukan prestisius menggunakan bahasa Melayu dalam menterjemahkan teks materi kitab kuning) dapat memengaruhi sikap penutur (santriwati) terhadap suatu bahasa. Keadaan tersebut di atas semakin mempertegas argumen pemertahanan tradisi terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning di pesantren yang mengutamakan kajian kitab kuning.

⁵³Leonard Bloomfield, *Language* (New York: Henry Holt, 1933), h. 476

Adapun pada kajian psikologi komunikasi penerapan tradisi terjemahan berkarakteristik khas dianalisis dari segi tindakan komunikator (pengajar) untuk mempersuasi komunikan (santriwati sebagai penerima pesan) agar keefektifan komunikator tercapai. Dalam hal ini, ketika komunikator berkomunikasi komunikan tidak hanya memerhatikan apa yang dikatakan, tetapi juga siapa yang mengatakan. Bahkan, siapa yang mengatakan oleh Aristoteles dikatakan lebih berpengaruh pada komunikan dari apa yang dikatakan. Pernyataan tersebut sebagaimana dikutip dalam Jalaluddin Rakhmat sebagai berikut:

Persuasi tercapai karena karakteristik personal pembicara, yang ketika ia menyampaikan pembicaraannya kita menganggapnya dapat dipercaya... tidak benar anggapan sementara penulis retorika bahwa kebaikan personal yang diungkapkan pembicara tidak berpengaruh apa-apa pada kekuatan persuasinya; sebaliknya, karakternya hampir bisa disebut sebagai alat persuasi yang paling efektif yang dimilikinya.⁵⁴

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa karakter komunikator (*ethos*) sangat memengaruhi komunikan. Adapun komponen-komponen *ethos* terdiri atas kredibilitas, atraksi, dan kekuasaan. Ketiga komponen tersebut berkaitan dengan jenis pengaruh sosial yang ditimbulkannya. Kredibilitas berpengaruh pada aspek internalisasi (persepsi komunikan terhadap komunikator), atraksi berpengaruh pada aspek identifikasi (komunikan merasa mempunyai kesamaan dengan komunikator), dan kekuasaan berpengaruh pada

⁵⁴Aristoteles, *Rhetoric and Poetics* (New York: Random House, 1954), h. 45 dalam Jalaluddin Rakhmat: *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 252

aspek ketundukan.⁵⁵ Komponen-komponen tersebut dengan kata lain akan memengaruhi efektivitas komunikator.

Kredibilitas merupakan persepsi komunikan terhadap komunikator. Karenanya, kredibilitas tidak berada pada diri komunikator, melainkan terletak pada persepsi komunikan. Dalam hal ini, efektivitas komunikator (pengajar kitab kuning) dilakukan dengan memengaruhi persepsi komunikan (santriwati). Pada komponen kredibilitas ini pengajar kitab kuning pada pesantren di lokasi penelitian mempersuasi persepsi santriwati dengan melakukan *prior ethos* (hal-hal yang memengaruhi komunikan terhadap komunikator sebelum komunikasi dilakukan) dan *intrinsic ethos* (tindakan komunikator untuk mempersepsi komunikan ketika komunikasi dilakukan).

Prior ethos dilakukan pengajar kitab kuning dengan pencitraan melalui pakaian yang dikenakan saat mengajar dan saat berada pada pesantren. Sorban, kopiah haji, gamis, jas, sarung, dan baju *koko* merupakan pakaian yang lazimnya dikenakan oleh kiai, *muallim*, dan *guru* yang dianggap oleh masyarakat sebagai ahli ilmu agama. Adapun pakaian kakak pengajar pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri adalah jubah dan jilbab panjang dan lebar. Pencitraan melalui pakaian tersebut akan membentuk persepsi positif santriwati terhadap pengajar sebelum pengajaran kitab kuning dilaksanakan. Tentu saja persepsi positif pada santriwati terhadap pengajar akan sulit terbentuk ketika pakaian yang dikenakan pengajar adalah kaos oblong dan celana *jeans*. Selain itu, gelar kiai, *muallim*, dan *guru* juga membentuk persepsi positif pada

⁵⁵Lihat Jalaluddin Rakhmat: *Psikologi...* h. 253

santriwati terhadap pengajar kitab kuning sebelum pengajaran kitab kuning dilaksanakan karena gelar tersebut dikenal sebagai orang yang memiliki kedalaman ilmu agama dan dihormati dalam masyarakat.

Adapun *intrinsic ethos* pada persepsi santriwati dalam pengajaran kitab kuning dibentuk pengajar melalui aspek topik, cara penyampaian, teknik pengembangan pokok bahasan, dan sistematika bahasa yang digunakan. Topik yang dibahas dalam pengajaran kitab kuning adalah kajian ilmu agama Islam yang berpaham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* dan *ilmu alat*. Topik tersebut merupakan tujuan pendidikan dan pengajaran dan merupakan topik utama di pesantren. Karenanya, melalui topik tersebut persepsi santriwati tentang keahlian pengajar akan terbentuk.

Persepsi positif oleh santriwati terhadap pengajar juga terbentuk dari cara penyampaian materi yang dilakukan dengan mantap, berwibawa, dan tegas. Penyampaian materi dalam pengajaran kitab kuning dilakukan pengajar dengan lantang dan lancar serta tidak dilakukan dengan suara terbata-bata, mengatakan 'eh', 'apa namanya' secara susul-menyusul selama pengajaran kitab kuning dilaksanakan. Ini menunjukkan penguasaan dan keahlian pengajar dalam ilmu agama dan *ilmu alat* semakin kuat dipersepsi oleh santriwati.

Persepsi tersebut juga dibentuk dari teknik pengembangan pokok bahasan yang dilakukan pengajar dengan memberikan contoh-contoh dari materi yang diajarkan. Selain itu, sistematika bahasa terjemahan yang digunakan berkarakteristik khas, yang jika dilihat dari struktur kalimatnya adalah bahasa Melayu. Gramatika bahasa Melayu sangat serupa dengan kaidah bahasa Arab.

Dalam hal ini, penguasaan kaidah bahasa Arab tercermin pada bahasa Melayu (terjemahan berkarakteristik khas) yang digunakan oleh pengajar. Penguasaan *ilmu alat* yang ditunjukkan melalui terjemahan berkarakteristik khas menjadi salah satu indikator penguasaan ilmu agama oleh pengajar, yang juga menunjukkan tingkat kesalihannya. Karenanya, sistematika bahasa terjemahan yang berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning dapat membentuk persepsi santriwati tentang keahlian pengajar.

Persepsi santriwati terhadap keahlian pengajar juga dapat dibentuk melalui gaya komunikasi. Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan pengajar dengan gaya percakapan pada metode ceramah dalam menjelaskan kandungan materi semakin memperkuat persepsi keahlian dan kepercayaan santriwati terhadap pengajar. Santriwati mempunyai persepsi percaya bahwa pengajar adalah orang yang salih, yang menguasai ilmu agama, sehingga apa yang disampaikan pengajar (terlepas apakah bersifat kebenaran umum atau khilafiyah) diyakini dan dipercaya kebenarannya. Dengan demikian, dalam pengajaran kitab kuning apa yang dilakukan pengajar di atas dapat menghadirkan persepsi positif pada santriwati terhadap pengajar.

Pada komponen atraksi pengajar menegaskan bahwa antara ia dan santriwati memiliki kesamaan dalam corak pemikiran tata nilai, yakni berpaham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*. Atraksi yang dilakukan pengajar untuk memengaruhi santriwati dilakukan dengan menegaskan kesamaan di antara mereka dengan menggunakan kata 'kita' dalam pengajaran kitab kuning. Atraksi tersebut menjadikan komunikasi efektif, karena mempermudah proses

dekoding, yakni proses memaknai lambang atau kata. Istilah-istilah dalam *ilmu alat* misalnya akan mudah dimaknai oleh santriwati karena kesamaan tersebut tanpa harus dijelaskan secara rinci oleh pengajar. Selain itu, kesamaan nilai yang dianut menyebabkan santriwati tertarik, memerhatikan, hormat, dan percaya pada pengajar sehingga menerima gagasannya. Oleh karena itu, atraksi yang dilakukan pengajar dengan mempertegas kesamaannya dengan santriwati membuat komunikasi efektif.

Adapun komponen kekuasaan yang dapat mempersuasi santriwati yang dilakukan pengajar dalam pengajaran kitab kuning adalah dengan meminta santriwati membaca teks materi sesuai dengan kaidah bahasa Arab, menterjemah, *mengi'rab* atau *mensyahid*, atau menjawab pertanyaan terkait materi dan *ilmu alat*. Sikap santriwati berupa ketundukan terhadap perintah atau permintaan dari pengajar karena pengajar memiliki kekuasaan keahlian dan kekuasaan koersif. Kekuasaan keahlian terdapat pada pengajar karena ia memiliki pengetahuan dan keahlian dalam ilmu agama dan *ilmu alat*, sehingga pengajar dapat meminta santriwati membaca teks materi sesuai kaidah bahasa Arab, menterjemah teks materi, dan *mengi'rab* teks tersebut. Adapun kekuasaan koersif terdapat pada pengajar karena ia memiliki kemampuan untuk memberikan ganjaran atau hukuman pada santriwati. Jadi, ketundukan santriwati terhadap pengajar dalam pengajaran kitab kuning dibentuk dari kekuasaan yang dimiliki pengajar tersebut di atas.

Berdasarkan uraian analisis dari sudut pandang psikologi komunikasi di atas dapat diketahui argumen diterapkannya tradisi terjemahan berkarakteristik

khas dalam pengajaran kitab kuning. Terlepas disadari penuh atau tidak oleh pengajar, apa yang dilakukannya dalam pengajaran tersebut dapat mempersuasi dan membentuk persepsi santriwati terhadap keyakinan akan kebenaran yang dilakukan dan disampaikan oleh pengajar. Karenanya, meskipun terjemahan berkarakteristik khas (berbahasa Melayu) secara sepintas tampak kaku dan janggal, terjemahan tersebut diyakini dan dipercayai kebenarannya. Keyakinan dan kepercayaan tersebut ada karena persepsi santriwati terhadap keahlian dan kebenaran pengajar lebih kuat dibanding dengan apa yang disampaikan.